Anarkisme Insureksionalis – Bagian Tiga

Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Introduksi untuk Antologi Kedua dalam Bahasa Spanyol *No Podréis Pararnos – La Lucha Anarquista Revolucionaria en Italia* 3

Dikecualikan dan Disertakan 8

Yang dikecualikan dan yang disertakan.....17

Dua fase 24

Transformasi dalam Dunia Kerja dan Sekolah 33

a) Relasi antara inflasi dan pekerjaan.....35

b) Profesionalisme baru: fleksibilitas.....45

c) Dunia sekolah 53

Introduksi untuk Antologi Kedua dalam Bahasa Spanyol *No Podréis Pararnos – La Lucha Anarquista Revolucionaria en Italia*

Rekan-rekan yang menerbitkan edisi pertama *No Podréis Pararnos*. *La Lucha Anarquista Revolucionaria en Italia* menyampaikan kepada saya mengenai keinginan mereka untuk menyertakan kata pengantar dari saya dalam edisi kedua. Saya setuju bahwa hal ini diperlukan karena pilihan tulisan-tulisan tersebut menyiratkan adanya sesuatu yang serupa, yaitu sebuah proyek insureksional sebagaimana proyek anarkis.

Dalam tulisan-tulisan ini saya membahas persoalan proyek revolusioner, tetapi dalam banyak hal tidak begitu mendalam, setidaknya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah saya refleksikan dalam beberapa tahun terakhir.

Banyak kawan-kawan telah mencatat presensi mengenai proyek revolusioner ini di dalam analisis-analisis saya dan bagaimana hal ini menjadi semakin rinci sekaligus menarik, baik dalam segi tulisan maupun aksi, sejak perjuangan melawan pangkalan AS di Comiso yang sedang dalam tahap konstruksi, selama dua tahun periode 1982-1983. Namun, konsep insureksionalisme, impian tentang kemungkinan anarkisme insureksional yang mampu menyerang kekuasaan, tidak hanya menggerakkan hati orang-orang tetapi juga tubuh mereka, konsep-konsep yang secara metodologis benar seperti afinitas, organisasi informal, inti basis, yang disertakan dan yang dikecualikan, dsb., tidak sepenuhnya memberikan penjelasan yang jelas mengenai proyek ini.

Apa yang saya maksud dengan proyek?

Bukan hanya sejumlah analisis yang kurang lebih ekstensif, kurang lebih menarik, pamflet, buku, surat kabar, atau bahkan, secara tegas, serangkaian aksi konkret dari perjuangan Comiso hingga perjuangan yang sekarang sedang berlangsung melawan pembangunan kereta api berkecepatan-tinggi. Proyek saya hidup di dalam hati saya dan

menyehatkan hidup saya. Di sini, dalam kesempatan introduksi ini, saya ingin menyampaikan sesuatu yang lebih.

Pertama-tama apa yang bukan, sehingga mengakhiri kekhawatiran mereka yang sering menuduh saya terlalu menyukai detail organisasional. Proyek ini bukanlah sebuah yayasan. Namun, jika ini bukan sebuah yayasan, yaitu, jika tidak dapat dibatasi dalam bentuk stereotip – dan jurnalisme dominion melakukan segalanya untuk membuat bentuk ini tersedia bagi polisi dan jaksa – maka apa artinya ini? Saya pikir itu adalah antisipasi terhadap sesuatu yang mungkin akan terjadi selanjutnya, sebuah realisasi yang tetap tenang dan tidak pernah sepenuhnya terealisasi, sebuah substansi yang bernapas di hadapan saya dan di hadapan ribuan kawan, sebuah substansi yang memberi daya pada fakta-fakta, tetapi dalam fakta-fakta yang sama tidak berkonklusi dengan sendirinya.

Proyek ini, dalam berbagai arus yang terus mengalir, melibatkan referensi ke masa depan. Proyek ini membahas tentang sesuatu yang harus dilakukan hari ini, tetapi diproyeksikan ke dalam kemungkinan realisasi di masa depan. Oleh karena itu, proyek ini berisi kondisi yang mungkin terjadi di masa depan, yang saya yakini dan saya siap untuk memperjuangkannya.

Di sini saya membahas tentang sebuah gagasan, yang diartikulasikan secara jelas dan luar biasa, kompleks dan sulit untuk dipahami, saya membahas mengenai anarki. Dan saya membahasnya sebagai sebuah nilai yang bagi saya eksis di dalam hati saya, seperti antisipasi masa depan, masa depan yang saya yakini, bukan sebatas latihan sastra. Nilai yang dimiliki proyek ini bagi saya adalah nilai yang saat ini menuntun hidup saya, memaksa saya untuk membuat pilihan dan merealisasikan tindakan pada masa kini, bukan hanya cakrawala sederhana yang saya tuju pada waktunya, jika hanya karena fakta sederhana bahwa saya masih hidup dan mendekati kematian.

Tidak akan ada proyek tanpa keyakinan akan masa depan, seperti halnya tidak ada masa depan tanpa proyek yang kurang lebih terperinci. Saya teringat bahwa slogan pemberontakan kulit hitam di Los Angeles

sekitar lima belas tahun yang lalu adalah: *"Tidak ada masa depan"*, dan ini menandai batas-batas pemberontakan tersebut, dalam arti tertentu adalah lonceng kematiannya sendiri.

Jika saya memiliki sebuah proyek, saya dapat menerobos kekakuan masa kini, keganasan tumpul dari ekuilibrium kekuasaan tertentu, seringai pasifnya yang menunggu saya melakukan kesalahan untuk menghancurkan saya. Dengan proyek saya, saya seketika berada di masa depan, tidak lagi tunduk pada masa kini, sehingga saya sulit dikendalikan. Masa depan, masa depan saya dan masa depan masyarakat secara keseluruhan, tidak hanya mungkin, tetapi juga dapat direalisasikan, dan kemungkinan realisasi ini terkait dengan pengalaman saya serta pengalaman yang diakumulasikan oleh dunia dan masyarakat. Memiliki sebuah proyek dan bertindak untuk merealisasikannya tidak hanya berarti bermimpi, tetapi juga berarti bertindak, merealisasi tindakan atas dasar siapa saya dan apa itu masyarakat, atas dasar sejarah yang menyertai saya, yang menyertai kita semua. Hidup dalam proyeksi masa depan bukan berarti melupakan sejarah diri sendiri dan sejarah masyarakat, tetapi sebaliknya, hidup dalam proyeksi masa depan berarti mengenal dan memahami banyak perbedaan, tidak hanya perbedaan individual tetapi juga perbedaan kontinental, nasional, regional, hingga komunitas-komunitas individual yang berukuran mikro.

Saya percaya bahwa proyek yang telah saya kerjakan sepanjang hidup saya adalah sesuatu yang akan selalu terwujud, namun tidak dapat diidentifikasi dalam pencapaian ini atau itu. Itulah mengapa saya tidak bergeming dengan kritikan yang terus-menerus dilontarkan kepada kaum anarkis, yang menurutnya semua upaya, tindakan, dan teori-teori mereka, selalu tidak menghasilkan apa-apa. Keindahan anarki justru terletak pada keterasingannya dari sejarah, dan keberadaannya yang stabil di masa depan. Gagasan ini bertentangan dengan logika determinisme, mekanisme dialektika yang direvisi dan dimodifikasi, klaim apa pun yang melihat sejarah sebagai guru kehidupan yang dijalani. Namun, seperti yang telah saya katakan, proyek ini bukanlah sebuah mimpi yang dapat mengambil bentuk yang paling luar biasa

atau bahkan absurd, ini adalah jenis mimpi yang partikular, sebuah mimpi yang terbangun. Proyek ini, meskipun ditujukan pada probabilitas masa depan, mengandung kebutuhan historis yang membuatnya layak dan operatif, menjauhkannya dari kemungkinan nasib semua ambisi sastra sederhana. Proyek ini berakar pada probabilitas-probabilitas masa depan, namun, di dalamnya terdapat koordinat-koordinat sejarah, sejarah itu sendiri, dan karena itu, merespons prinsip-prinsip tertentu, maka proyek ini tidak dapat berjalan tanpanya. Meskipun tidak dapat dipikirkan secara deterministik, ia determinis, dalam realisasinya, menentukan realitas yang terbentang di depannya. Insureksionalisme, sebagai sebuah proyek, telah beranjak dari mimpi terbatas Grand Soire, revolusi sebagai sebuah peristiwa spontan yang tak terprediksi, dari milenarianisme semu yang telah tersebar luas selama bertahun-tahun, setidaknya sejak Komune Paris.

Anarkisme insureksionalis adalah sebuah proyek revolusioner yang menatap ke masa depan, tetapi berpijak pada sejarah dan warisan perjuangan yang telah diakumulasikan oleh kaum tereksploitasi di seluruh dunia. Warisan ini membuat probabilitas-probabilitas masa depan menjadi terbaca. Jika proyek insureksionalis bukanlah proyek anarkis, maka proyek ini pada akhirnya akan kandas di hadapan sandiwara tragis yang telah dan terus dilafalkan oleh begitu banyak revolusi otoritarian di seluruh dunia. Hanya dalam proyek anarkis dari pemberontakan yang terorganisir, sebuah probabilitas nyata untuk memberikan kehidupan pada ide revolusi sosial akan muncul, tanpa harus jatuh kembali ke proyek-proyek kapal-kapal kecil, yang nampaknya dapat memberikan prospek yang lebih baik.

Anarkis insureksionalisme sebagai sebuah proyek, dan sebagai tindakan yang tidak pernah sepenuhnya menyelesaikan dirinya sendiri, karena ia terus mengarahkan dirinya sendiri ke masa depan, yang bisa jadi, dan bisa juga tidak, bisa juga tidak perlu, karena anarki belum tentu menjadi fitur masa depan, sama sekali tidak pasti bahwa dunia bergerak menuju anarki, seperti yang diyakini oleh para determinis

kropotkinian di abad kesembilan belas. Bukankah kemungkinan kegagalan proyek insureksionalis juga bisa menjadi signifikan?

Tidak. Indeterminisme adalah salah satu karakteristik logis dari probabilitas, fakta bahwa sebuah proyek tidak dapat merealisasikan dirinya sendiri, di sini dan saat ini, atau di sana setelah beberapa saat, tidak membuktikan ketidakandalan proyek itu sendiri. Terlebih lagi, ketika proyek itu sendiri menganggap dirinya tidak lengkap dan tidak dapat diselesaikan, tidak ada keraguan tentang validitasnya, proyek itu tidak akan pernah dihancurkan oleh kegagalan ini atau itu. Tindakan revolusioner adalah ketidaklengkapan ini, bukan memodifikasi proyek dan mereduksi revolusi menjadi sekadar pergantian pemilik.

Beberapa catatan ini akan mempermudah pemahaman bahwa proyek insureksionalis bukanlah sebuah koordinat yang kurang lebih berupa silabus dan aturan-aturan, atau sebuah prospektibilitas operatif sederhana, sebagaimana yang dapat kita temukan di dalam buku manual perang gerilya.

Mimpi sering kali jauh lebih kompleks daripada realita.

Trieste, 6 Januari 2007

Dikecualikan dan Disertakan

Akhir dari ideologi hampir tiba, tetapi belum sepenuhnya. Sama sekali tidak ada aparatus politik yang dapat hidup tanpanya. Perubahan substansial dalam struktur produktif kapital yang telah terjadi secara global selama sepuluh tahun terakhir ini, hampir mengosongkan selubung ideologis yang tersedia dari semua makna. Dengan ini, Anda tidak dapat mengatakan bahwa politik, yakni sebagai manajemen dan tindakan represif Negara, telah menjadi semakin dekat dengan kebutuhan masyarakat. Pendatang baru yang samar-samar dengan selubung ideologis yang masih dalam pembentukan muncul di belakang hantu-hantu masa lalu. Kita hanya dapat mengatakan bahwa, dalam kondisi saat ini, tujuan mereka adalah untuk selalu menekan insting irasional, untuk mendorong perilaku yang cenderung mempertahankan tatanan yang dipaksakan oleh kelas yang berkuasa.

Yang menarik perhatian kita adalah ilusi kebebasan yang terbungkus dalam semua perangkap logis liberalisme lama yang buru-buru dibersihkan untuk membuka jalan bagi operasi jahat dalam manajemen pasar-pasar baru di Eropa Timur. Liberalisme mendasarkan diri pada diskriminasi presisi antara dua kategori persona: orang yang dapat menikmati tidak hanya hak-hak asasi manusia dan politik tetapi juga hak-hak praktis seperti hak untuk hidup itu sendiri, dan orang lain yang hak-hak tersebut eksis dalam bentuk yang tereduksi sehingga dapat ditangguhkan atau dicabut kapan saja.

Secara historis, tidak perlu dijelaskan lagi bahwa pejuang kebebasan politik, Locke, mendapatkan kekayaannya dari investasi swasta di perusahaan-perusahaan Inggris yang beroperasi di bidang perdagangan budak selama hampir satu abad. Revolusi Inggris, yang menjadi asal muasal ide liberalisme politik, dianggap sebagai kemenangan besar atas Spanyol karena Peace Treaty of Utrecht berhasil menghancurkan monopoli perdagangan budak Spanyol dan dengan demikian memulai bisnis yang menguntungkan ini dalam skala besar.

Faktanya, jika kita perhatikan dengan seksama, kita dapat melihat bahwa perangkap ideologis baru yang hendak dilemparkan oleh

organisasi-organisasi akademis yang berurusan dengan persoalan-persoalan semacam itu dengan tergesa-gesa adalah pencangkokan hipokrisi liberal yang lama ke dalam sebuah badan sosial yang sekarang sangat terfragmentasi. Hanya satu elemen dari semua pembicaraan lama yang tersisa: bahwa manusia pada prinsipnya setara, namun pada praktiknya mereka terbagi menjadi dua kategori, mereka yang memiliki hak dan mereka yang tidak. Yang dimaksud dengan hak adalah kemampuan untuk mengakses sumber-sumber kekayaan material dan menciptakan perubahan yang bertujuan untuk mereduksi kesenjangan dalam distribusi pendapatan, dengan kata lain, harapan akan masa depan yang lebih baik atau setidaknya lebih baik dari masa kini.

Apakah gerakan politik yang bergerak menuju fase dalam manajemen global yang dapat dilihat sebagai partisipasi strata yang lebih rendah dalam kondisi kehidupan yang lebih tinggi akan mereduksi kekuatan Negara, masih harus dibuktikan. Efek dari perspektif ideologis ini sudah eksis, membantu menciptakan kondisi optimal untuk sistem produktif global dalam perspektif pasca-industri.

Aspek utama dari proses ini adalah bahwa hanya sejumlah kecil produsen yang akan mencapai kondisi kehidupan yang manusiawi, yaitu yang akan melihat korelasi antara peluang yang ditawarkan oleh Negara dan kapital beserta probabilitas untuk mengeksploitasinya. Sisanya, mayoritas besar, harus menemukan tempat dalam separasi, dalam pekerjaan “kotor” yang oleh kaum liberal lama seperti Mandeville diibaratkan sebagai budak. Bukan “kotor” dalam arti kebrutalan fisik, tetapi “kotor” dalam arti kata yang sebenarnya, karena mengotori inteligensi, menyiksanya secara brutal, merendahkannya, mereduksinya ke level mesin, mendistorsinya dari kualitas manusia yang paling berkarakteristik, yaitu ketidakpastian.

Dalam konteks ini, modernisasi ideologis bergerak seiring dengan perubahan besar dalam struktur produksi. Sekarang, dalam sistem terkoordinasi dari proses riil dan imajiner yang didasarkan pada fleksibilitas, adaptabilitas, dan penolakan terhadap otoritas yang tidak lagi mementingkan efisiensi, fungsi kuno Negara sebagai elemen sentralisasi manajemen dan represi pasti akan melemah.

Pelemahan ini sudah seharusnya terjadi, ini adalah semangat zaman, jika Anda mau.

Di sini muncul pertanyaan: Apakah pelemahan ini merupakan hal yang baik? Jawabannya, setidaknya bagi para anarkis, seharusnya iya. Dan seharusnya begitu, seandainya saja tidak ada ide-ide yang muncul belakangan ini yang menurut hemat kami harus ditekankan di sini.

Mari kita mulai dengan aspek-aspek positifnya. Setiap reduksi dalam kekuasaan Negara adalah langkah positif yang membuka ruang-ruang kebebasan baru, gerakan-gerakan defensif yang lebih solid, sebuah ekspektasi akan masa-masa yang lebih baik; kelangsungan hidup, jika Anda mau, tetapi juga bentuk-bentuk organisasional perjuangan yang dapat dengan mudah dihancurkan oleh para raksasa yang sangat represif. Oleh karena itu, berpartisipasi dalam perjuangan yang mengarah pada upaya pemecahan negara merupakan langkah positif. Sayangnya, perjuangan pembebasan nasional tidak selalu merupakan kesempatan untuk meruntuhkan sifat monolitik dari kekuasaan dan mengusulkan jalur-jalur konflik sosial yang potensial sehingga dapat mengindikasikan berbagai jalan yang layak dalam medan ini. Hal ini sering kali dikalahkan oleh kedatangan gerakan-gerakan yang lebih besar secara tiba-tiba, restrukturisasi kapitalis yang memimpin, intervensi imperialis dalam distribusi kekuasaan global, mekanisme pembangunan yang tidak merata, dan lain-lain.

Pada saat ini, pertimbangan-pertimbangan lain sedang dipaksakan pada pertimbangan-pertimbangan yang sudah eksis. Bukan untuk membuat kita melihat perjuangan pembebasan nasional dan semua gerakan yang terlibat dalam pemecahan Negara-Negara sentralistis di masa lalu secara negatif, tetapi untuk mengajukan pertanyaan dengan alasan yang lebih bersesuaian dengan situasi masa kini.

Pertama-tama, terdapat langkah-langkah internasional yang menyeimbangkan aparatus represif dan produktif dari masing-masing Negara dalam perjanjian-perjanjian yang mengatur sirkulasi data yang menjadi dasar dari semua struktur kontrol internal. Di tahun-tahun mendatang, suprastruktur ini akan menyebar hingga merekonstitusi

divisi-divisi dunia yang menyerupai apa yang kita lihat di masa lalu. Meskipun bentuk-bentuk baru ini akan menampilkan diri mereka dalam balutan ideologis yang sangat berbeda, mereka akan menjalankan tugas untuk mengembalikan kekuasaan Negara lama ke bentuk-bentuk yang sedang dalam proses disintegrasi. Dapat dikatakan, dan memang benar, bahwa perkembangan nasionalisme sebagai elemen ideologis dalam beberapa proses disintegrasi bukan hanya sebagai instrumen bodoh yang sengaja diletakkan di lapangan untuk memfasilitasi perubahan struktural yang tidak mungkin terjadi. Tidak diragukan lagi bahwa sistem produktif global tidak dapat mentolerir Negara-Negara besar yang saat ini tersentralisasi karena mereka terlalu gajah dalam relasi mereka dengan kapitalisme yang senantiasa mempercepat proses produktifnya.

Kedua, kebutuhan untuk mengadaptasi instrumen demokratis konsensus dengan kondisi produksi yang berubah perlu diperhitungkan. Jika yang terakhir ini memproduksi individu-individu yang tidak berkualifikasi, yang tidak stabil tidak hanya dalam kapasitas mereka untuk bekerja tetapi juga secara mental dalam arti yang paling luas karena upah yang tidak menentu; jika individu-individu ini, sebagai elemen-elemen masyarakat, keluarga, pekerjaan, waktu luang – dengan kata lain elemen-elemen sosial – terus-menerus berada dalam kondisi yang tidak stabil, mereka tidak dapat berhubungan dengan birokrasi Negara monolitik yang tampaknya semakin lama semakin usang. Jadi, ketika instrumen kultural yang seharusnya mentransformasi dirinya dari subjek menjadi warga Negara demokratis direnggut dari individu, terutama melalui sekolah, aparatus Negara menjadi terdemokratisasi, memberi isyarat kepada subjek – yang di-sebut warga Negara yang memiliki hak-hak konstitusional dan kebebasan – untuk berkolaborasi secara maksimal. Di sisi lain, restrukturisasi demokratis Negara modern tidak akan mungkin terjadi tanpa perataan individual, penghancuran bentuk-bentuk organisasi tradisional kaum proletariat, dan terutama, menghancurkan persatuan kelas yang dahulu sering terdengar dalam gerakan-gerakan, yang

meskipun tidak sepenuhnya revolusioner, masih dapat menghalangi dan mendisrupsi proses akumulasi kapital.

Akhirnya, perlu untuk mempertimbangkan fakta bahwa gerakan-gerakan yang disruptif ini beroperasi pada dua tingkat, hanya tingkat kedua yang menarik dari sudut pandang revolusioner. Tingkat pertama adalah tingkat resmi yang dipromosikan oleh kelas menengah di negara-negara maju, yang bertujuan untuk membangun ulang struktur negara monolitik lama di atas basis yang lebih dapat diterima dalam kaitannya dengan proses produktif kapital yang baru. Dan basis-basis ini tampaknya akan hancur jika dibandingkan dengan administrasi-administrasi sebelumnya, karena mereka harus menjadi lebih lihai dalam segi ideologi. Pemecahan resmi dari gerakan ini terhadap Negara-Negara sedang menancapkan akarnya dengan sangat dalam, menjauh dari argumen regionalis yang menjadikannya administratif, dan juga politis dalam beberapa aspek, desentralisasi sebagai titik tolak dari sebuah sistem Negara yang diregenerasi dan lebih efisien. Kegagalan substansial dari regionalisme di negara-negara seperti Italia, sebuah contoh yang baik dalam bidang ini, tidak boleh membuat kita percaya bahwa telah terjadi perubahan. Kelas-kelas yang berkuasa perlu memberikan ilusi partisipasi kepada mereka yang didominasi dalam manajemen urusan-urusan publik. Kebutuhan ini sudah eksis sejak lama, tetapi dalam beberapa dekade terakhir ini bukan hanya menjadi fasad yang dilanggar secara terang-terangan dan terus-menerus, melainkan juga menjadi suatu keharusan.

Liga Italia, sebuah fenomena yang sangat menarik saat ini dan tidak hanya di Italia, harus ditelusuri kembali ke kolapsnya Negara monolitik di masa lalu, dan dapat dilihat sebagai pewaris dan penyederhanaan akhir dari regionalisme lama. Transisi antara dua cara mengelola urusan publik ini tidak berkelanjutan, dalam arti bahwa terdapat fraktur, mungkin tidak terlalu penting dari sudut pandang mereka yang melihat Negara sebagai musuh yang harus dijatuhkan, tanpa terlalu subtil, tetapi penting bagi siapa pun yang mencoba memahami komposisi musuh untuk mengidentifikasi titik-titik lemahnya. Dan fraktur ini terletak tepat pada cangkok ideologis yang melekat pada

fakta sederhana dan jelas bahwa kelas atas dari region terkaya akan mendapatkan keuntungan ekonomis dengan mengelola miniatur Negara mereka sendiri. Di sisi lain, cangkokan ideologis ini, seperti biasa, terbukti esensial untuk melibatkan rakyat pada level emosional, melepaskan rasa frustrasi massa – yang dalam hal apa pun masih jauh dari kesejahteraan kelas-kelas yang berkuasa dalam skala sempit – berdasarkan simbol-simbol klasik keberagaman: orang kulit hitam, orang Yahudi, imigran, pencuri, kekerasan, atau membangun mitos-mitos nasionalistik yang terkadang konyol. Namun yang konyol, jauh dari elemen negatif dalam hal-hal tersebut, dengan absennya pencerahan kritis secara general, menjadi jaringan ikat yang kohesif dan kuat di dalam massa.

Tingkat disagregasi ini, dikendalikan dan dikelola oleh kelas yang berkuasa di mana mereka memiliki kepentingan untuk membangun zona-zona privilese untuk diri mereka sendiri di dalam kastel Teutonik mereka, berpegang teguh untuk mengadministrasi status privilese mereka sebagai yang disertakan, menjaga jarak dan mengelola, terutama melalui instrumen ketidaktahuan, tekanan konstan dari mereka yang dikecualikan yang memanifestasikan dirinya di Eropa saat ini dan dapat mengambil dimensi global di masa depan.

Runtuhnya kekaisaran Soviet telah menghasilkan dorongan masif terhadap partikularisme semacam ini, yang ditekankan di region-region di mana spesifisitas etnis tak kunjung dieliminasi selama empat puluh tahun komunalitas yang dipaksakan. Dan partikularisme inilah yang hampir selalu mengambil alih pengembangan dan pengadaptasian kondisi konflik kelas, tentu saja, elemen ideologisnya, hingga mencapai eksaserbasi keganasan dan kebrutalan seperti yang terlihat di bekas Yugoslavia. Terlepas dari beragamnya variasi perilaku di masing-masing Negara, tren yang cukup jelas dapat dilihat dalam hipotesis mengenai perombakan yang diujicobakan atau transisi halus ke jenis manajemen publik yang lain. Formula untuk tahap ini sangat kompleks dan bagaimanapun juga, tanpa menjadi terlalu spesifik, mengandung unsur administratif dan ideologis. Kedua elemen ini saling menginterpenetrasi dan saling mendukung satu sama lain,

menghasilkan satu sama lain, dan tidak ada satu pun dari keduanya yang mengecualikan jalan lain untuk menggunakan instrumen penindasan dan pemanggungan kekuasaan yang dapat dilihat sebagai kembalinya ke cara-cara lama. Pragmatisme politis tidak akan pernah mundur di hadapan hal-hal kecil seperti itu.

Tetapi masih terdapat tingkat disagregasi lain, yang mempenetrasi ke dalam pikiran masyarakat, beroperasi pada tingkat individu dan Negara, yang tidak dapat menawarkan pola perilaku dan nilai-nilai masa lalu, tidak dapat menghindar untuk tidak menghadapinya. Satu-satunya demarkasi yang mampu menentang kegagalan Negara ini adalah segregasi kultural, yang jauh lebih kaku dan efektif daripada segregasi fisik yang kita lihat di masa lalu. Sebuah apartheid yang belum pernah terjadi sebelumnya, tidak dapat diatasi karena didasarkan pada ketiadaan hasrat, karena Anda tidak dapat menghendaki apa yang tidak Anda ketahui. Namun untuk saat ini, dan tidak dapat diramalkan sampai disrupsi ini benar-benar terjadi, hal ini berjalan paralel dengan kurangnya interkoneksi ideologis dan merupakan hal yang positif bagi negara-negara Eropa Timur dan negatif bagi apa yang di-sebut sebagai blok Barat yang anti-komunis. Fungsi internasionalisme proletariat di USSR atau China bertindak sebagai penyeimbang terhadap ketakutan akan komunisme, yang didorong oleh kepentingan para bos, di Barat. Dengan semua itu, ilusi-ilusi besar digantikan oleh ilusi-ilusi kecil, hantu-hantu dalam skala kecil yang segera mulai bekerja dalam beberapa kasus, seperti berbagai nasionalisme yang beroperasi di kancah Eropa, dan dalam beberapa kasus lainnya masih dalam proses konstruksi.

Beberapa refleksi mengenai pentingnya elemen-elemen dalam erosi yang disruptif dari bawah ini, yang sekarang beroperasi tidak hanya di Negara-Negara kapitalis maju, menjadi sangat penting. Mari kita mulai dengan merosotnya gagasan mengenai kemajuan. Menurut ocehan kaum liberal, konsep ini, yang berakar dari Abad Pencerahan, seharusnya membentuk Negara konstitusional, kemudian Negara demokratis, yang memungkinkan setiap orang untuk berkontribusi pada perbaikan urusan publik. Namun ilusi kemajuan ini, meminjam

judul buku terkenal karya Sorel, hanya berfungsi untuk meningkatkan harapan akan perbaikan, baik yang bersifat reformis dalam jangka-pendek, maupun revolusioner dalam jangka-panjang.

Terkunci dalam fantasi yang sama, kaum revolusioner dan politisi reformis berbagi ekspektasi akan masa depan yang lebih baik, yang dijamin oleh progresi objektif atas sejarah. Gagasan ini, jauh dari sekadar latihan kosong dari semangat *layabout*, memberi asupan kepada jutaan orang dengan mimpi-mimpi kelimpahan universal, untuk mengambil segalanya, menempatkan utopia dan pragmatisme manajerial dalam keranjang yang sama. Hal ini sekarang sudah berakhir, dan telah menambahkan kepingan demi kepingan pada kerusakan yang sedang berlangsung.

Ideologi marxis dan liberal identik dalam poin ini. Keduanya menjanjikan kelimpahan dan pekerjaan untuk semua, konsumerisme populer, meskipun terdiferensiasi, dan pertumbuhan ekonomi yang eksponensial. Kemudian disadari bahwa permintaan tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri tanpa batas waktu dan bahwa konsumen dibagi menjadi dua kelompok, satu dengan akses ke konsumerisme dan satu lagi dengan pereduksian kebutuhan secara progresif hingga mencapai titik bertahan hidup. Hal ini, di tingkat global, mencapai kejelasan halusinasi dalam kondisi di negara-negara terbelakang di mana orang-orang sekarat karena kelaparan, penyakit, wabah abad pertengahan, semuanya kontras dengan kondisi kehidupan kelas yang berkuasa di mana mereka memiliki hak istimewa. Dan perbedaan-perbedaan ini tidak hanya jauh melintang di angkasa, terkungkung oleh padang pasir atau rawa-rawa, tetapi juga eksis berdampingan di metropoli raya, yang merepresentasikan bukti paling jelas dari kegagalan ideologi progresif.

Dalam evolusi kontradiksi sosial selama beberapa tahun terakhir, tendensi-tendensi tertentu telah menjadi begitu jelas sehingga sekarang dapat dianggap sebagai perubahan riil.

Struktur kekuasaan telah bergeser dari kekuasaan arbitrer secara langsung menjadi hubungan yang didasarkan pada penyesuaian dan

kompromi. Hal ini telah menyebabkan peningkatan yang cukup besar dalam permintaan untuk layanan dibandingkan dengan permintaan tradisional seperti barang konsumen yang tahan lama. Hasilnya adalah peningkatan aspek produksi berdasarkan teknologi informasi, robotisasi sektor produktif, dan pre-dominasi sektor jasa (perdagangan, pariwisata, transportasi, kredit, asuransi, administrasi publik, dll.) di atas industri dan pertanian.

Hal ini tidak berarti bahwa sektor industrial telah menghilang atau menjadi insignifikan, hanya saja sektor ini akan mempekerjakan lebih sedikit pekerja sementara tingkat produksinya tetap sama, atau bahkan meningkat. Hal yang sama juga berlaku untuk pertanian, yang akan sangat terpengaruh oleh proses industrialisasi, dan dapat dibedakan dari sektor industri dalam hal statistik dan bukan sosial.

Situasi ini semakin berkembang menjadi sebuah “transisi”, bukan sesuatu yang langsung terjadi begitu saja, melainkan sebuah tren. Tidak ada separasi yang jelas antara periode industri dan pasca-industri. Fase yang sedang kita lewati saat ini jelas adalah fase di mana institusi-institusi usang direstrukturisasi; namun belum sampai pada penutupan semua pabrik dan pembentukan pemerintahan produksi yang terkomputerisasi.

Tendensi untuk memecah unit-unit produksi dan permintaan akan nukleus kecil yang mengeksploitasi diri sendiri dalam proyek produktif tersentralisasi akan mendominasi dalam beberapa tahun ke depan. Namun di sektor industrial, hal ini akan disertai dengan penyesuaian yang lambat dengan menggunakan cara-cara tradisional yang sesuai dengan strategi kapital yang berhati-hati.

Diskursus ini lebih terkait dengan situasi Inggris dan Italia, yang masih jauh tertinggal dari model Jepang dan Amerika.

Tercerabut dari pabrik-pabrik dalam proses yang lambat dan mungkin tidak dapat dipulihkan, para pekerja kemarin dilemparkan ke dalam lingkungan yang sangat kompetitif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas produktif, satu-satunya produk yang dapat dikonsumsi menurut logika komputerisasi dari pusat-pusat produksi.

Konflik-konflik yang teratomisasi (dan bahkan lebih mematikan) di dalam kapital itu sendiri akan menghapus alternatif perjuangan revolusioner, dengan intensi untuk memperuncing perbedaan kelas dan membuatnya tidak dapat dijembatani.

Keuntungan-keuntungan yang paling penting bagi para penghuni "pulau-pulau" produktif, "kebebasan" mereka yang tampaknya lebih besar, jam kerja yang fleksibel, perubahan-perubahan kualitatif (selalu dalam logika kompetitif pasar yang diarahkan oleh pusat-pusat pemberi-perintah) memperkuat keyakinan bahwa mereka telah sampai di tanah yang dijanjikan: masa kebahagiaan dan kesejahteraan. Profit yang terus meningkat dan "kreativitas" yang semakin meningkat.

Pulau-pulau kematian ini dikelilingi oleh penghalang ideologis dan fisik, untuk memaksa mereka yang tidak memiliki tempat di pulau-pulau itu kembali ke lautan yang penuh badai di mana tidak ada yang selamat.

Jadi, persoalan yang muncul dengan sendirinya adalah persoalan tentang mereka yang dikecualikan.

Yang dikecualikan dan yang disertakan

Yang pertama adalah mereka yang akan tetap termarjinalkan. Tersingkir dari proses produktif dan dihukum karena ketidakmampuan mereka untuk memasukkan diri mereka ke dalam logika persaingan kapital yang baru, mereka sering kali tidak siap untuk menerima tingkat kelangsungan hidup minimum yang diberikan kepada mereka melalui bantuan Negara (semakin dilihat sebagai relik masa lalu dalam situasi yang cenderung mengagungkan keutamaan "manusia mandiri"). Mereka tidak hanya akan menjadi strata sosial yang dikutuk untuk peran ini karena identitas etnis mereka – hari ini, misalnya, orang West Indian dalam masyarakat Inggris, katalisator kerusuhan baru-baru ini di negara tersebut – tetapi dengan pengembangan perubahan sosial yang sedang kita bicarakan, strata sosial yang di masa lalu terbuai oleh gaji yang aman dan sekarang menemukan diri mereka dalam situasi perubahan yang cepat dan radikal, juga akan menjadi bagian dari mereka. Bahkan dukungan residual yang diperoleh strata sosial ini

(pensiun dini, tunjangan pengangguran, berbagai jenis jaminan sosial, dll.) tidak akan membuat mereka menerima situasi diskriminasi yang kian meningkat. Dan jangan lupa bahwa derajat konsumerisme dari strata sosial yang tersingkir ini tidak dapat dikomparasikan dengan kelompok-kelompok etnis yang tidak pernah masuk ke dalam lingkup jaminan sosial. Hal ini pasti akan mengarah pada ledakan "ketidaksejahteraan sosial" dalam bentuk yang berbeda, dan tergantung pada kaum revolusioner untuk menyatukannya dengan wabah pemberontakan yang lebih elementer.

Lalu terdapat pihak-pihak yang disertakan, mereka yang akan tetap tercekik di pulau-pulau hak istimewa. Di sini, argumennya menjadi lebih rumit dan hanya dapat dijabarkan dengan jelas jika kita siap untuk memberikan penghargaan pada manusia dan kebutuhannya yang sesungguhnya akan kebebasan. Hampir pasti mereka yang berbalik dari sektor ini akan menjadi salah satu pelaksana serangan paling kejam terhadap kapital dalam bentuknya yang baru. Kita sedang bergerak menuju periode bentrokan berdarah dan penindasan yang sangat keras. Perdamaian sosial, yang diimpikan di satu sisi dan ditakuti di sisi lain, tetap menjadi mitos yang paling sulit diakses dari utopia kapitalis baru ini, pewaris logika "pasifik" liberalisme yang membersihkan debu di ruang tamu sambil membantai di dapur, memberikan kesejahteraan di tempat asal dan membantai di tanah-tanah koloni.

Kesempatan baru untuk kebebasan sehari-hari yang kecil, menyedihkan, dan menjijikkan akan dibayar dengan diskriminasi yang mendalam, kejam, dan sistematis terhadap strata sosial yang luas. Cepat atau lambat, hal ini akan mengarah pada tumbuhnya kesadaran akan eksploitasi di dalam strata yang memiliki privilese, yang tidak dapat gagal untuk memicu pemberontakan, meskipun hanya terbatas pada yang terbaik di antara mereka. Akhirnya, harus dikatakan bahwa tidak ada lagi dukungan ideologis yang kuat untuk perspektif kapitalis baru seperti yang eksis di masa lalu, yang mampu memberikan dukungan kepada para pengeksploitasi, dan yang lebih penting lagi, kepada lapisan kader menengah. Kesejahteraan demi kesejahteraan tidaklah cukup, terutama bagi banyak kelompok orang, yang di masa

lalu, telah mengalami atau hanya membaca mengenai utopia-utopia pembebasan, impian-impian revolusioner, dan upaya-upaya, betapa pun terbatasnya, terhadap proyek-proyek insureksional.

Yang terakhir ini tidak akan kehilangan waktu untuk mencapai yang lain. Tidak semua yang disertakan akan hidup bahagia dalam kebahagiaan artifisial kapital. Banyak dari mereka akan menyadari bahwa kesengsaraan satu bagian masyarakat meracuni penampilan kesejahteraan masyarakat lainnya, dan mengubah kebebasan (di balik pagar kawat berduri) menjadi penjara virtual.

Selama beberapa tahun terakhir, proyek industrial juga telah dimodifikasi oleh fusi kontrol dan metode Negara yang terkait dengan kepentingan politis untuk mengendalikan konsensus.

Melihat dari sisi teknis, kita bisa melihat bagaimana organisasi produksi sedang bertransformasi. Produksi tidak lagi harus dilakukan di satu lokasi tunggal (pabrik), tetapi semakin tersebar di seluruh teritori, bahkan pada jarak yang cukup jauh. Hal ini memungkinkan proyek-proyek industrial untuk berkembang dengan mempertimbangkan distribusi yang lebih baik dan lebih seimbang dari pusat-pusat produktif di dalam sebuah teritori, memberantas beberapa aspek kekacauan sosial yang eksis di masa lalu seperti area-area *ghetto* dan super-konsentrasi industrial, area-area dengan tingkat polusi yang tinggi, dan destruksi sistematis terhadap eko-sistem. Kapital saat ini menantikan masa depan yang ekologis, merangkul para pencinta lingkungan dan memperjuangkan perlindungan sumber daya alam, sehingga membuat pembangunan kota-kota masa depan dengan “wajah manusia”, sosialis atau bukan, menjadi mungkin.

Motivasi sebenarnya yang mendorong proyek kapitalis menuju tanah antah-berantah yang menyerupai utopia di masa lampau, sangat sederhana dan sama sekali tidak bersifat filantropis: kebutuhan untuk mereduksi ketidakpuasan kelas seminimal mungkin, memperhalus ujung-ujung konfrontasi yang efektif melalui pengembangan progresif yang dilapisi-gula berdasarkan keyakinan buta pada teknologi masa depan.

Jelaslah bahwa proposal yang paling atraktif akan dibuat untuk yang disertakan, guna mencoba sejauh mungkin menghindari pembelotan, di mana hal tersebut akan menjadi duri dalam daging bagi kaum kapitalis masa depan. Subjek-subjek individual yang mengubah tujuan mereka ke arah revolusioner, jika mereka berasal dari dalam lingkup proses produksi, akan memiliki senjata nyata untuk digunakan dalam revolusi melawan aturan eksploitasi.

Sejauh ini harapan utopis untuk mengatur dunia melalui teknologi yang "baik" telah menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang mustahil, karena tidak pernah memperhitungkan permasalahan dimensi fisik yang akan diberikan kepada *ghetto* yang dikecualikan. Mereka dapat didaur ulang ke dalam proyek-taman dalam campuran kebahagiaan dan pengorbanan yang tidak dermawan, tetapi hanya sampai pada titik tertentu.

Ketegangan dan ledakan kemarahan yang berulang-ulang akan membuat utopia khayalan para pengeksploitasi berada dalam kesulitan yang serius.

Hal ini sudah lama terlihat. Kompetisi dan monopoli mengancam untuk menarik struktur produktif ke dalam serangkaian "krisis" yang berulang. Krisis produksi dalam hampir semua kasus. Bagi mentalitas kapitalis lama, sangat esensial untuk mencapai apa yang di-sebut "skala ekonomis", dan ini hanya mungkin dilakukan dengan bekerja dengan volume produksi yang lebih besar untuk menyebarkan biaya tetap sejauh mungkin. Hal ini mengarah pada standarisasi produksi: akumulasi unit-unit produktif di lokasi-lokasi spesifik, didistribusikan secara serampangan dengan logika kolonisasi (misalnya "katedral-katedral di padang pasir" Sisilia klasik: area-area industrial yang terisolasi, kilang-kilang bensin, dan sebagainya yang berfungsi sebagai titik-titik agregasi); uniformitas produk; pendivisian kapital dan tenaga kerja, dan lain-lain.

Penyesuaian pertama terhadap hal ini terjadi melalui intervensi Negara secara masif. Presensi Negara telah membuka berbagai peluang.

Negara tidak lagi menjadi spektator pasif, hanya sebagai “kasir” kapital, tetapi telah menjadi operator aktif, “bankir” sekaligus pebisnis.

Pada esensinya, penyesuaian-penyesuaian ini berarti berkurangnya nilai guna, dan meningkatnya produksi nilai tukar demi menjaga perdamaian sosial.

Dalam mengakhiri periode yang paling kompetitif, kapital telah menemukan solusi parsial untuk mengatasi persoalan-persoalannya. Negara telah mengulurkan tangan dengan tujuan untuk sepenuhnya mentransformasi produksi ekonomik menjadi produksi perdamaian sosial. Proyek utopis ini jelas tidak mungkin tercapai. Cepat atau lambat mesin itu akan hancur.

Proses produktif baru – yang sering kali didefinisikan sebagai pasca-industri – memungkinkan biaya produksi yang rendah bahkan untuk barang-barang dalam kuantitas kecil. Proses ini dapat memperoleh modifikasi yang cukup besar dalam produksi hanya dengan injeksi modal yang kecil dan memungkinkan perubahan yang sampai sekarang belum pernah terjadi pada produk. Hal ini membuka cakrawala “kebebasan” yang tak pernah diimpikan bagi kelas menengah, kader-kader produktif, dan di dalam isolasi emas kelas-kelas manajerial. Namun, hal ini lebih mirip dengan kebebasan kastel bagi para ksatria Teutonik dari jenis Nazi. Terkurung oleh tembok-tembok *mansion*, bersenjata lengkap, hanya kedamaian kuburan yang berkuasa di dalamnya.

Tak satu pun dari pembuat ideologi kapitalisme pasca-industri yang bertanya pada diri mereka sendiri tentang apa yang harus dilakukan untuk menghadapi bahaya yang akan datang dari sisi lain tembok.

Kerusuhan di masa depan akan semakin berdarah dan mengerikan. Terlebih lagi ketika kita tahu bagaimana mentransformasikannya menjadi insureksi massal.

Bukan pengangguran yang secara negatif mendefinisikan mereka yang dikecualikan dari kastel para ksatria Teutonik, tetapi terutama kurangnya akses nyata ke informasi.

Model produksi yang baru akan mereduksi ketersediaan informasi. Hal ini hanya sebagian konsekuensi yang ditimbulkan oleh komputerisasi masyarakat. Ini adalah salah satu kondisi dasar dari dominion baru dan karena itu telah berkembang selama setidaknya dua puluh tahun, menemukan klimaksnya dalam persekolahan massal yang sudah tidak memiliki konten operatif yang konkret.

Sama seperti munculnya permesinan yang menyebabkan tereduksinya kapasitas untuk mendeterminasi-diri selama revolusi industri dengan memobilisasi massa pekerja ke dalam pabrik-pabrik, menghancurkan budaya petani, dan memberikan kapital sebuah tenaga kerja yang secara praktis tidak mampu "memahami" isi dari dunia mekanis baru yang mulai menjulang. Maka kini revolusi komputer, yang dicangkokkan pada proses penyesuaian kontradiksi kapitalis oleh Negara, akan mengantarkan kaum proletariat pabrik ke dalam tangan permesinan jenis baru yang dipersenjatai dengan bahasa yang hanya dapat dipahami oleh segelintir orang yang memiliki privilese. Sisanya akan terusir dan dipaksa masuk ke dalam *ghetto*.

Pengetahuan lama, bahkan yang disaring dari para intelektual melalui cermin ideologi yang terdeformasi, akan dikodekan dalam bahasa mesin dan dibuat kompatibel dengan persyaratan baru. Ini akan menjadi salah satu kesempatan historis untuk menyingkap, antara lain, kelangkaan konten nyata dalam omong kosong ideologis yang telah diadministrasikan kepada kita selama dua abad terakhir.

Kapital akan cenderung meninggalkan segala sesuatu yang tidak dapat segera ditranslasikan ke dalam bahasa umum yang baru ini. Proses edukatif tradisional akan didevaluasi dan kontennya akan berkurang, sehingga substansi yang sebenarnya (dan selektif) hanya akan menjadi barang dagangan.

Sebagai pengganti bahasa, akan disediakan kanon perilaku baru, yang disusun dari aturan-aturan yang cukup presisi, dan terutama dikembangkan dari proses-proses demokratisasi dan perakitan yang lama, yang telah dipelajari oleh kapital untuk dikendalikan dengan sempurna. Hal ini akan sangat berguna secara ganda karena juga akan

memberikan impresi kepada mereka yang dikecualikan bahwa mereka "berpartisipasi" dalam urusan publik.

Masyarakat masa depan yang terkomputerisasi bahkan dapat memiliki laut yang bersih dan perlindungan yang "hampir" sempurna terhadap sumber daya lingkungan yang terbatas, tetapi juga akan menjadi rimba penuh larangan dan aturan, mimpi buruk dalam bentuk keputusan personal yang mendalam untuk berpartisipasi dalam kepentingan bersama. Karena tidak memiliki bahasa yang menjadi referensi bersama, mereka yang di-*ghetto*-isasi tidak akan mampu lagi membaca pesan-pesan kekuasaan yang tersirat, dan pada akhirnya tidak memiliki jalan keluar lain selain kerusuhan spontan, irasional, dan destruktif, yang akan menjadi tujuan akhir.

Kolaborasi dari para anggota yang disertakan, yang muak dengan kebebasan artifisial kapital, yang menjadi pembawa revolusioner dari sebagian kecil teknologi yang telah berhasil mereka rebut dari kapital, tidak akan cukup untuk membangun jembatan atau memasok bahasa yang menjadi dasar pengetahuan dan kontra-informasi yang akurat.

Kerja terorganisir dari insureksi-insureksi di masa depan harus memecahkan persoalan ini, harus membangun – mungkin memulai dari awal – syarat-syarat dasar dari sebuah komunikasi yang akan ditutup; dan yang justru pada saat penutupan itulah, dapat memberikan kehidupan, melalui reaksi-reaksi yang spontan dan tak terkontrol, pada manifestasi-manifestasi kekerasan yang membuat pengalaman-pengalaman di masa lalu menjadi insignifikan.

Kita tidak dapat melihat *ghetto* baru sebagai kota kumuh seperti di masa lalu, tambal sulam sampah yang dipaksakan pada penderitaan dan kekurangan. *Ghetto* baru, yang dikodifikasikan oleh aturan bahasa baru, akan menjadi penerima manfaat pasif dari teknologi masa depan. Mereka juga akan diizinkan untuk memiliki keterampilan manual rudimenter yang diperlukan untuk memungkinkan berfungsinya benda-benda, yang alih-alih memenuhi kebutuhan, justru merupakan kebutuhan kolosal.

Keterampilan ini akan cukup memadai untuk kualitas hidup yang miskin di *ghetto*.

Bahkan akan memungkinkan untuk memproduksi benda-benda dengan kompleksitas yang cukup tinggi dengan biaya yang masuk akal, dan mengiklankannya dengan aura eksklusivitas yang menjebak pembeli, yang sekarang menjadi mangsa proyek-proyek kapital. Selain itu, dengan kondisi produktif yang baru, kita tidak akan lagi mengalami repetisi objek yang sama secara berurutan, atau perubahan dan pengembangan teknologi hanya dengan kesulitan dan biaya yang besar. Sebaliknya, akan ada proses yang fleksibel dan diartikulasikan yang dapat dipertukarkan. Bentuk-bentuk kontrol baru dapat diterapkan dengan biaya yang rendah, untuk memengaruhi permintaan dengan memandu permintaan tersebut dan dengan demikian menciptakan kondisi yang esensial terhadap produksi perdamaian sosial.

Simplifikasi kehidupan yang begitu nyata, baik bagi yang disertakan maupun yang dikecualikan, "kebebasan" teknologis seperti itu, telah membuat para sosiolog dan ekonom – seperti orang-orang baik yang selalu ada – menjadi liar dan membuat sketsa garis besar masyarakat interkelas yang mampu hidup dengan "baik" tanpa membangkitkan-kembali monster-monster perjuangan kelas, komunisme, atau anarki.

Menurunnya minat terhadap serikat pekerja dan absennya karakter reformis yang mungkin mereka miliki di masa lalu – sekarang hanya menjadi sabuk transmisi atas perintah para bos – telah dilihat sebagai bukti berakhirnya perjuangan kelas dan lahirnya masyarakat pasca-industri. Hal ini tidak masuk akal karena sejumlah alasan yang akan kita lihat lebih lanjut. Serikat pekerja telah kehilangan signifikansi reformisnya, bukan karena perjuangan kelas telah berakhir, tetapi karena kondisi pertentangan telah berubah secara mendalam.

Pada dasarnya, kita sekarang dihadapkan pada kontradiksi-kontradiksi yang lebih besar dari sebelumnya dan masih belum terselesaikan.

Dua fase

Secara skematis, terdapat dua fase yang dapat diidentifikasi.

Pada periode industrial, persaingan kapitalis dan produksi berdasarkan manufakturing merupakan hal yang lazim. Sektor ekonomi yang paling signifikan adalah sektor sekunder (manufakturing), yang menggunakan energi yang dihasilkan sebagai sumber daya transformatif, dan modal finansial sebagai sumber daya strategis. Teknologi pada periode ini sebagian besar bersifat mekanis dan produser yang paling prominen adalah pekerja. Metodologi yang digunakan bersifat empiris, berdasarkan eksperimentasi, sementara organisasi proses produktif secara keseluruhan didasarkan pada pertumbuhan tanpa batas.

Pada periode pasca-industri, yang sedang kita dekati tetapi belum sepenuhnya kita masuki, Negara menang atas persaingan kapitalis dan memaksakan metodenya untuk mempertahankan konsensus dan produksi yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian sosial. Elaborasi data dan modifikasi servis akan menggantikan mode teknis manufakturing. Sektor-sektor ekonomi yang predominan akan menjadi tersier (jasa), kuarterner (keuangan terspesialisasi), dan kuiner (penelitian, waktu luang, pendidikan, administrasi publik). Sumber daya transformasional utama adalah informasi yang terdiri dari sistem transmisi data yang kompleks, sementara sumber daya strategis disediakan oleh pengetahuan yang perlahan-lahan menggantikan modal finansial. Teknologi meninggalkan komponen mekanisnya dan berfokus pada komponen intelektual. Kebutuhan spesifik yang dibutuhkan oleh teknologi baru ini bukan lagi pekerja, melainkan teknisi, profesional, dan saintis. Metode yang digunakan dalam proyek ini bergantung pada teori, bukan eksperimentasi seperti di masa lalu, sedangkan pengorganisasian proses produktif didasarkan pada sistematisasi pengetahuan teoretis.

Melihat kembali ke fase industrial produktif, marxisme menganggap bahwa kontribusi kelas pekerja sangat fundamental bagi penyelesaian kontradiksi sosial secara revolusioner. Akibatnya, strategi gerakan pekerja sangat dikondisikan oleh tujuan untuk merebut kekuasaan.

Mistifikasi hegelian, yang dipupuk oleh Marx, merupakan inti dari alasan ini: bahwa pertentangan dialektis antara proletariat dan borjuasi dapat diperburuk dengan memperkuat proletariat secara tidak langsung

melalui penguatan kapital dan Negara. Jadi, setiap kemenangan dari penindasan dilihat sebagai pintu masuk bagi kemenangan proletariat di masa depan. Semuanya diatur dalam delusi progresif – tipikal abad pencerahan – mengenai kemungkinan untuk menempa "roh" dalam dunia materi.

Dengan beberapa modifikasi yang tidak dapat disangkal lagi menarik, konsepsi lama tentang perjuangan kelas ini masih bertahan sampai sekarang dalam beberapa aspirasi mimpi buruk yang terkadang muncul dari proyek-proyek kejayaan dan penaklukan yang lama. Konsepsi yang murni imajiner ini tidak pernah dianalisis secara serius.

Hanya ada penerimaan yang cukup sejalan bahwa para pekerja telah digulingkan dari posisi sentral mereka. Pertama, dengan malu-malu, ke arah perpindahan dari pabrik ke seluruh medan sosial. Kemudian, secara lebih tegas, dalam arti substitusi progresif dari sektor manufakturing sekunder oleh sektor jasa tersier.

Kaum anarkis juga memiliki ilusi-ilusi mereka dan ini juga telah memudar. Sebenarnya, meskipun ilusi-ilusi ini tidak pernah menyangkut peran sentral para pekerja, mereka sering melihat dunia kerja sebagai sesuatu yang sangat fundamental, dengan mengutamakan industri daripada sektor primer (pertanian). Anarko-sindikalisme mendorong ilusi-ilusi ini.

Bahkan belakangan ini terdapat antusiasme yang besar terhadap kebangkitan CNT dari abu, terutama di antara mereka yang tampaknya merupakan pelopor paling radikal dari "jalan" baru anarkisme reformis saat ini.

Konsep utama dari sentralitas pekerja ini (berbeda dari marxis, tetapi tidak terlalu berbeda dari yang diyakini secara umum), adalah bayang-bayang Partai.

Untuk waktu yang lama, gerakan anarkis telah bertindak sebagai sebuah organisasi sintesis, yaitu seperti sebuah partai.

Bukan keseluruhan gerakan anarkis, tetapi tentu saja dalam bentuknya yang terorganisir.

Mari kita ambil contoh FAI (Federazione Anarchica Italiana) di Italia. Ini adalah sebuah organisasi sintesis yang masih eksis hingga hari ini. Organisasi ini didasarkan pada sebuah program, Kongres-Kongres periodiknya adalah fokus utama dari aktivitasnya, dan ia melihat realitas luar dari sudut pandang sebuah pusat yang "menghubungkan", yaitu sebagai sintesis antara realitas di luar gerakan (realitas revolusioner) dan realitas di dalam gerakan anarkis spesifik.

Beberapa kawan akan keberatan bahwa ini adalah generalisasi, tentu saja, tetapi mereka tidak dapat menyangkal bahwa mentalitas di balik relasi sintesis organisasi anarkis spesifik mengenai realitas di luar gerakan, sangat dekat dengan mentalitas "partai".

Intensi yang baik saja tidak cukup.

Mentalitas ini telah berkurang. Tidak hanya di antara kawan-kawan yang lebih muda yang menginginkan hubungan informal yang terbuka dengan gerakan revolusioner, tetapi, yang lebih penting, mentalitas ini telah berkurang di dalam realitas sosial itu sendiri.

Jika perjuangan sindikalis, dan juga metode-metode marxis serta metode-metode organisasi-organisasi sintesis libertarian, mungkin terlihat masuk akal jika berada di bawah kondisi-kondisi produksi industrial, maka hari ini, dalam perspektif pasca-industri yang sangat berbeda, satu-satunya strategi yang mungkin bagi kaum anarkis adalah strategi informal. Yang kita maksudkan di sini adalah sekelompok kawan-kawan yang berkumpul bersama dengan tujuan-tujuan yang presisi, atas dasar afinitas, dan berkontribusi dalam menciptakan struktur-struktur massa yang menentukan tujuan-tujuan menengah mereka sendiri, sembari menciptakan kondisi-kondisi minimal untuk mentransformasi situasi-situasi kerusuhan sederhana menjadi situasi-situasi insureksi.

Partai marxisme sudah mati. Partai anarkis juga sudah mati. Ketika saya membaca kritik-kritik seperti yang baru-baru ini dilontarkan oleh para ahli ekologis sosial di mana mereka berbicara tentang kematian anarkisme, saya menyadari bahwa ini adalah masalah bahasa dan juga ketidakmampuan untuk mengeksaminasi masalah-masalah di dalam

gerakan anarkis, sebuah limitasi yang ditunjukkan oleh para kawan-kawan itu sendiri. Apa yang telah mati bagi mereka – dan juga bagi saya – adalah anarkisme yang mengira bahwa ia dapat menjadi titik referensi organisasional untuk revolusi berikutnya, yang melihat dirinya sebagai struktur sintesis yang bertujuan untuk menghasilkan berbagai bentuk kreativitas manusia yang ditujukan untuk menghancurkan struktur konsensus dan penindasan negara. Apa yang mati adalah anarkisme statis dari organisasi-organisasi tradisional dengan tujuan-tujuan kuantitatif, yang didasarkan pada klaim kondisi yang lebih baik. Gagasan bahwa revolusi sosial adalah sesuatu yang harus dihasilkan dari perjuangan kita telah terbukti tidak berdasar. Mungkin saja, tetapi sekali lagi mungkin saja tidak.

Determinisme sudah mati, dan hukum kausalitas yang buta juga sudah mati. Cara-cara revolusioner yang kita gunakan, termasuk insureksi, tidak selalu mengarah pada revolusi sosial. Model kausal yang sangat diagungkan oleh kaum positivis pada abad terakhir tidak eksis dalam realitas.

Dan justru karena alasan itu, revolusi menjadi mungkin.

Reduksi waktu dalam transmisi-data berarti akselerasi dalam pengambilan-keputusan yang terprogram. Jika waktu ini direduksi menjadi nol (seperti yang terjadi pada *“real time”* elektronik), keputusan terprogram tidak hanya diakselerasi tetapi juga ditransformasi. Mereka menjadi sesuatu yang berbeda.

Dengan memodifikasi proyek, elemen-elemen investasi produktif juga dimodifikasi, mentransfer diri mereka sendiri dari modal tradisional (terutama finansial) ke modal masa depan (terutama intelektual).

Manajemen yang berbeda adalah salah satu elemen fundamental dari realitas.

Dengan menyempurnakan hubungan antara politik dan ekonomi, mengakhiri kontradiksi yang diproduksi oleh kompetisi, dengan mengorganisir konsensus, dan yang lebih penting, dengan

memprogram semua ini dalam perspektif *real time*, struktur kekuasaan menyingkirkan sebagian besar masyarakat: bagian yang dikecualikan.

Kecepatan operasi produktif yang meningkat pesat lebih dari apa pun akan menimbulkan modifikasi kultural dan linguistik. Di sinilah letak bahaya terbesar bagi mereka yang ter-*ghetto*-isasi.

Partai ini didasarkan pada hipotesis reformis. Hal ini membutuhkan sebuah komunitas bahasa, jika bukan karena ketertarikan. Hal ini terjadi pada partai-partai dan juga pada serikat-serikat buruh. Komunitas bahasa menerjemahkan dirinya ke dalam sebuah oposisi kelas fiktif yang ditandai dengan permintaan untuk perbaikan di satu sisi, dan resistansi untuk mengalah di sisi lain.

Untuk meminta sesuatu, dibutuhkan bahasa yang “sama” dengan siapa pun yang memiliki apa yang kita minta.

Sekarang proyek represif global bertujuan untuk menghancurkan komunitas ini. Bukan dengan tembok-tembok penjara khusus, *ghetto*, kota-kota satelit atau pusat-pusat industrial besar, tetapi sebaliknya, dengan mendesentralisasi produksi, meningkatkan pelayanan, menerapkan prinsip-prinsip ekologis pada produksi, semuanya dengan segregasi yang paling absolut terhadap mereka yang dikecualikan.

Dan segregasi ini akan diperoleh dengan cara merampas bahasa yang mereka miliki secara progresif dengan masyarakat lainnya.

Tidak akan ada lagi yang tersisa untuk dipertanyakan.

Di era yang masih dapat didefinisikan sebagai era industrial, konsensus didasarkan pada kemungkinan untuk berpartisipasi dalam kemanfaatan produksi. Di era di mana kapasitas kapital untuk berubah secara praktis hampir tak terbatas, duo kapital/Negara akan membutuhkan bahasanya sendiri, yang terseparasi dari bahasa mereka yang dikecualikan untuk mencapai perspektif barunya.

Ketidakterjangkauan bahasa dominan akan menjadi sarana segregasi yang jauh lebih efektif daripada batas-batas tradisional *ghetto*. Kesulitan yang semakin meningkat untuk mencapai bahasa dominan

secara bertahap akan membuatnya menjadi benar-benar “lain”. Sejak saat itu, bahasa tersebut akan menghilang dari hasrat orang-orang yang dikecualikan dan diabaikan oleh mereka. Sejak saat itu, yang disertakan akan menjadi “yang lain” bagi yang dikecualikan, begitu pula sebaliknya.

Proses eksklusi ini sangat esensial bagi proyek represif. Konsep-konsep fundamental di masa lalu, seperti solidaritas, komunisme, revolusi, anarki, mendasarkan validitasnya pada rekognisi umum atas konsep ekualitas. Tetapi bagi penghuni kastel ksatria Teutonik, yang dikecualikan bukanlah manusia, tetapi hanya sekadar benda, objek yang dibeli atau dijual dengan cara yang sama seperti budak di masa lalu oleh para *predecessor* kita.

Kita tidak merasakan kesetaraan dengan anjing, karena ia membatasi dirinya pada gonggongan, ia tidak “berbicara” dalam bahasa kita. Kita dapat menyukainya, tetapi harus merasakannya sebagai “yang lain”, dan kita tidak menaruh banyak perhatian pada jenisnya, setidaknya tidak pada tingkat semua anjing, lebih memilih untuk mengikatkan diri kita pada anjing yang memberi kita kepatuhan, afeksi, atau keganasannya terhadap musuh-musuh kita.

Proses yang serupa akan terjadi dalam kaitannya dengan semua orang yang tidak memiliki bahasa yang sama dengan kita. Di sini kita tidak seharusnya mengacaukan bahasa dengan “lidah”. Tradisi progresif dan revolusioner kita telah mengajarkan kita bahwa semua orang adalah setara terlepas dari perbedaan bahasa ibu. Di sini kita berbicara mengenai kemungkinan pengembangan represif yang akan menghilangkan kemungkinan bagi mereka yang dikecualikan untuk berkomunikasi dengan mereka yang disertakan. Dengan sangat mereduksi utilitas kata tertulis, dan secara bertahap mengganti buku dan surat kabar dengan gambar, warna, dan musik, misalnya, struktur kekuasaan di masa depan dapat mengonstruksi sebuah bahasa yang ditujukan bagi mereka yang dikecualikan saja. Mereka, pada gilirannya, akan dapat menciptakan cara-cara reproduksi linguistik yang berbeda, bahkan kreatif, tetapi selalu dengan kode-kode mereka sendiri dan terputus dari kontak dengan kode yang disertakan, oleh

karena itu dari kemungkinan untuk memahami dunia yang terakhir. Dan dari ketidakpahaman menjadi ketidaktertarikan dan penutupan mental, itu adalah langkah yang singkat.

Jadi, reformisme sedang dalam masa-masa kematiannya. Tidak mungkin lagi untuk membuat klaim, karena tidak ada yang tahu apa yang harus dipertanyakan dari dunia yang tidak lagi menarik bagi kita atau memberi tahu kita apa pun yang dapat kita pahami.

Terputus dari bahasa yang disertakan, yang dikecualikan juga akan terputus dari teknologi mereka. Mungkin mereka akan hidup di dunia yang lebih baik dan lebih diinginkan, dengan lebih sedikit bahaya konflik apokaliptik, dan pada akhirnya, tensi yang dideterminasi secara ekonomi akan tereduksi. Meskipun demikian, akan terjadi peningkatan ketegangan yang irasional.

Dari area-area yang paling periferal di planet ini, di mana terlepas dari *"real time"* proyek eksploitasi akan selalu menemui hambatan yang bersifat etnis atau geografis, ke area-area yang lebih sentral di mana pendivisian kelas lebih kaku, konflik yang didasarkan pada ekonomi akan memberi jalan kepada konfliktualitas yang bersifat irasional.

Dalam proyek-proyek kontrol mereka, mereka yang disertakan bertujuan untuk mencapai konsensus umum dengan mereduksi kesulitan-kesulitan ekonomi dari mereka yang dikecualikan. Mereka dapat menyediakan mereka dengan bahasa yang telah diprefabrikasi untuk memungkinkan penggunaan parsial dan sklerotisasi dari beberapa teknologi dominan. Mereka juga dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak akan dapat mencegah ledakan kekerasan irasional yang timbul dari perasaan tidak berguna, kebosanan, dan atmosfer *ghetto* yang mematikan.

Di Inggris misalnya, yang selalu selangkah lebih maju dalam pengembangan proyek-proyek represif kapital, sudah dapat dilihat awal dari kecenderungan ini. Negara tentu saja tidak menjamin keberlangsungan hidup, terdapat banyak sekali kemiskinan dan pengangguran, tetapi kerusuhan yang terjadi di sana secara reguler diprakarsai oleh anak-anak muda – terutama oleh orang-orang West

Indian – yang tahu bahwa mereka secara definitif terkucilkan dari dunia yang sudah asing bagi mereka, yang darinya mereka dapat meminjam beberapa benda atau cara melakukan sesuatu, melainkan di mana mereka sudah mulai merasa “lain”.

Gerakan-gerakan massa yang memberikan impresi seperti itu kepada beberapa kawan kita hari ini karena bahaya dan – menurut mereka – ketidakbergunaannya, merupakan pertanda dari arah yang akan diambil oleh perjuangan-perjuangan di masa depan.

Bahkan sekarang banyak anak muda yang tidak lagi mampu mengevaluasi situasi yang mereka hadapi. Tercerabut dari budaya minimum yang pernah disediakan sekolah, dibombardir oleh pesan-pesan yang berisi kekerasan membabi-buta tanpa tujuan, mereka didorong dengan ribuan cara menuju pemberontakan yang serampangan, irasional, dan spontan, serta kehilangan tujuan-tujuan “politis” yang diyakini oleh generasi sebelumnya tentang apa yang dapat mereka lihat dengan jelas.

“Situs” dan ekspresi dari ledakan kolektif ini sangat bervariasi. Begitu juga dengan kesempatannya. Bagaimanapun, dalam setiap kasus, mereka dapat ditelusuri pada intoleransi masyarakat kematian yang dikelola oleh kemitraan kapital/Negara.

Tidak ada gunanya untuk takut akan manifestasi-manifestasi tersebut karena ide-ide tradisional yang kita miliki mengenai aksi revolusioner dalam gerakan massa.

Ini bukan persoalan takut, tetapi bagaimana kita harus segera bertindak sebelum semuanya terlambat.

Transformasi dalam Dunia Kerja dan Sekolah

Sekarang jelas bahwa kesejahteraan kolektif tidak mungkin ditingkatkan melalui peningkatan permintaan yang terencana, dan bahwa kelompok-kelompok tertentu ditakdirkan untuk selamanya dikecualikan dari konsumerisme yang signifikan. Kita menyadari dengan kengerian bahwa bidang ini telah dipersempit seiring dengan kapasitas Negara untuk menyediakan standar hidup yang dapat diterima. Strata yang lebih luas dan yang semakin meluas merangsek dari batas-batas kekaisaran, membuat resep-resep jangka-pendek mengendap menjadi kegagalan periodik yang secara terburu-buru dilukis ulang dengan slogan-slogan posibilisme yang penuh harapan. Program-program yang tampak megah ternyata hanyalah tipuan politis yang paling mendasar. Mereka bukan hanya tidak mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan melalui kerja-kerja hebat restrukturisasi sosial, tetapi mereka juga tidak memiliki keinginan untuk melakukannya. Negara terkaya, Amerika Serikat, dengan demikian sedang menatap prospek masa depan yang menyedihkan bagi massa proletariatnya, yang kini berada di ujung ‘desalarisasi’ dan emarginasi. Di dunia yang menjadi tempat bersirkulasinya berita dan pengelolaan informasi, disparitas antara yang kaya dan yang miskin semakin mencuram, dan jurang ini terlihat lebih dalam di Negara-Negara monolitik yang solid di mana proses desentralisasi belum terjadi. Sebuah jagat raya yang sangat luas yang terbengkalai menyebar seperti bintik-bintik macan tutul, menandai area-area miskin yang dahulunya dianggap sebagai pusat komersial dan budaya dunia maju. Di jagat raya ini, di tengah arus komunikasi yang terus mengalir, kota metropolitan menjadi titik ekstrem perpecahan. Seseorang merasa ditinggalkan oleh dirinya sendiri di tengah-tengah semua orang, terisolasi di padang pasir di dalam desa global.

Ini bukan hanya persoalan kesejahteraan ekonomi. Kegagalan semua janji kebebasan, harapan akan penegasan autentik martabat manusia tanpa memandang ras atau kondisi sosial, merupakan hal yang juga penting. Nilai-nilai desa global sama sekali tidak universal. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai separasi, *ghetto*-isasi, dan repetisi abadi dari

semua banalitas yang membangun penghalang dan memungkinkan terjadinya kohabitasi paksa. Faktanya, argumentasi dari kelompok kanan dan kiri adalah bahwa nilai-nilai universal, yang berlaku untuk semua, tidaklah tepat. Konsep-konsep seperti ekualitas – ekualitas yang sesungguhnya, bukan artifisial – dikritik dengan hanya sedikit wawasan. Di sisi lain, dalam mempertahankan diferensiasi, afinitas yang dapat dikonsolidasikan ke dalam respons yang memadai melampaui model kelas lama ditandai, sedangkan diferensiasi artifisial seperti yang terjadi di antara bangsa-bangsa dan masyarakat semakin meningkat, terkadang dengan diskursus-diskursus yang dianggap telah menghilang sejak empat puluh tahun yang lalu. Sebuah proyek Negara yang kuat dan terpusat tidak dapat diterima di dalam wadah peleburan yang luas ini, dan orang-orang akhirnya mulai menyadari hal ini.

Salah satu simtom, dan mungkin juga penyebab, dari kehancuran Negara ini dapat ditemukan dalam krisis budaya humanis, fondasi tradisional dari semua Negara-Negara kuat. Di negara-negara yang paling maju, penurunan yang luar biasa dalam standar pengajaran bahkan di universitas-universitas mencapai kedalaman yang hingga kini belum pernah terjadi sebelumnya, terutama di fakultas-fakultas humanis. Hal ini sama sekali tidak dikompensasi oleh budaya teknologis, yang meskipun dapat diidentifikasi sebagai model kehidupan dan gagasan dengan cara yang sama seperti budaya humanis lama, tidak akan pernah sesuai dengan Negara kesatuan yang kuat.

Kehancuran gagasan mengenai Negara ini akan sangat menarik bagi kaum anarkis jika mereka mampu melepaskan diri dari belenggu historis atas konsep agregasi revolusioner yang sudah ketinggalan zaman. Di sisi lain, kondisi ini menjadi lahan bagi tumbuh suburnya gerakan-gerakan politis yang berkembang di sekitar isu-isu tunggal yang tidak mampu memberikan visi global tentang kehidupan dan masyarakat seperti yang dilakukan oleh anarkisme. Banyak spesifikasi politis yang beroperasi di bidang penolakan terhadap Negara tradisional, dengan tujuan untuk mengiringi transformasi besar kapitalisme dunia ke dalam bidang urusan publik.

Akan tetapi, hal ini berisiko menjadi cerita yang berbeda.

a) Relasi antara inflasi dan pekerjaan

Inflasi telah didefinisikan dengan berbagai cara yang dapat disimpulkan sebagai kecenderungan tingkat harga untuk meningkat secara keseluruhan.

Bagi pemikiran ekonomik neoklasik (hingga tahun 20-an), konsep inflasi hanya terbatas pada kasus-kasus keruntuhan moneter secara total (misalnya di Jerman setelah perang Dunia Pertama), di mana harga-harga meningkat melampaui batas. Pergerakan harga yang normal dianggap sebagai proses re-ekuilibrasi pasar di mana periode lonjakan harga yang mendadak diimbangi dengan fase reduksi.

Setelah perang Dunia Kedua, harga-harga meningkat tanpa interupsi seiring dengan kenaikan upah. Para ekonom neoklasik berpikir bahwa, terlepas dari ketidakseimbangan dan deviasi yang konstan dari tingkat pekerjaan penuh, terdapat kecenderungan spontan menuju ekuilibrium di dalam sistem berkat serangkaian mekanisme otomatis yang bertindak sebagai korektif. Salah satu mekanisme yang mereka teorikan adalah efek pergerakan harga. Mereka mengatakan bahwa dalam sebuah sistem ekonomik dengan suplai yang tinggi, dan dengan pengangguran yang meningkat, kejatuhan harga (mengikuti peningkatan suplai produk) akan menyebabkan kembalinya ke tingkat pekerjaan penuh (mengikuti reduksi terhadap upah).

Kenyataannya berbeda. Jatuhnya harga menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, sehingga terjadi penekanan permintaan (karena penurunan daya beli, yang disebabkan oleh peningkatan pengangguran), yang tidak mengembalikan pekerjaan ke tingkat optimal, tetapi sebaliknya, menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih serius.

Keynes adalah orang pertama yang yakin bahwa situasi ini hanya dapat diperbaiki dengan intervensi Negara. Dia menunjukkan hubungan antara permintaan, tingkat pendapatan, dan pekerjaan. Dia berpendapat bahwa bertindak pada pekerjaan akan memiliki efek pada permintaan, yang kemudian akan menstimulasi produksi, memicu mekanisme yang akan mengarah pada pekerjaan penuh.

Teori Keynes dikembangkan sebelum peristiwa-peristiwa yang memengaruhi kapitalisme pada tahun tiga puluhan terjadi. Pada saat itu pengangguran massal terjadi dalam konteks di mana para bos tidak memiliki prospek investasi, bahkan ketika menurunkan biaya (upah, reduksi bunga pinjaman), karena mereka tidak dapat memastikan bahwa mereka dapat menjual produk-produk mereka.

Pengangguran saat ini sangat berbeda dengan pengangguran di tahun dua puluhan. Karena presensinya mekanisme korporat (kontrak kolektif, perjuangan serikat buruh, dll.) yang telah memperlambat prosesnya, pengangguran tidak selalu terkait dengan penurunan upah dan berkurangnya daya gempur pekerja. Sebaliknya, hal ini dapat berkembang sebagai konsekuensi dari ketakutan para bos bahwa mereka tidak akan mampu mengontrol situasi. Sebagai contoh, kekuatan serikat buruh yang eksesif dapat menyebabkan pihak lain berhenti mempekerjakan tenaga kerja, yang akan mengakibatkan peningkatan pengangguran. Dalam kasus seperti ini – seperti yang terjadi di awal tahun delapan puluhan – resep Keynes dalam mempertahankan permintaan tidak lagi berlaku.

Situasi yang aneh terjadi ketika tenaga kerja kontrak, yang awalnya dianggap sebagai mekanisme untuk memperkuat pihak yang lebih lemah, namun sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan permintaan, pada akhirnya akan mengurangi investasi. Hal ini terjadi dengan menurunkan ekspektasi kapital terhadap remunerasi, mengurangi produksi, sehingga mengarah pada peningkatan inflasi.

Kapital memiliki dua cara untuk menghadapi inflasi. Yang pertama mengasumsikan bahwa sistem kapitalisme memiliki mekanisme intrinsik yang menggerakkannya secara spontan ke arah ekuilibrium pekerjaan penuh, sebuah situasi optimal di mana kesejahteraan individual akan berkorespondensi dengan kesejahteraan kolektif.

Yang kedua menganggap kapitalisme pada dasarnya kontradiktif, membuat situasi ekuilibrium menjadi tidak mungkin. Dengan demikian, solusinya – dalam jangka menengah – adalah untuk

mendapatkan profit maksimum dalam situasi konfliktual yang sama sekali inkompatibel.

Dalam kasus pertama, inflasi dipandang sebagai anomali, kejahatan yang kurang lebih dapat disembuhkan yang menyerang sistem ketika mendekati kesempatan pekerjaan penuh atau secara diametris menjauh darinya. Malfungsi sistem disalahkan pada perilaku satu atau beberapa kategori ekonomik (bos, serikat buruh, tenaga kerja, dll.) yang menolak untuk mematuhi aturan, yang seharusnya bertindak untuk memulihkan ekuilibrium.

Dalam kasus kedua, inflasi dilihat sebagai kondisi pengembangan itu sendiri, bagian dari konteks permasalahan akumulasi kapitalis. Dengan cara ini, sebuah kategori ekonomik yang presisi – yaitu para bos – diidentifikasi, sebagai pihak yang mengambil keputusan terkait investasi. Dalam perspektif ini, inflasi menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk kepentingan pihak yang dominan. Inflasi bukan lagi sebuah penyakit yang harus dihindari, tetapi sebuah peristiwa yang tidak dapat dihindari dalam lintasan yang menyiksa pada sistem kapitalis.

Inflasi klasik adalah inflasi yang disebabkan oleh permintaan barang dan jasa yang eksesif, sehingga menyebabkan kenaikan harga. Jika berlarut-larut dalam jangka waktu yang lama, hal ini menyebabkan peningkatan jumlah uang yang beredar (berasal dari peningkatan nominal pendapatan). Hasilnya adalah diskrepansi antara tingkat produktivitas modal dan jumlah produk yang tersedia. Jelas tidak mungkin untuk menentukan mana yang lebih dahulu melonjak: harga pasar atau upah, sehingga tidak mungkin untuk membuat perbedaan yang jelas antara inflasi permintaan dan inflasi biaya.

Bagaimanapun, saya ingin menunjukkan secara singkat bahwa hanya mungkin untuk berbicara mengenai inflasi yang disebabkan oleh tarikan-permintaan ketika kita dihadapkan pada ekstensi permintaan secara otonom yang tidak terkait dengan peningkatan biaya produksi (terutama upah). Ketika kebijakan ekonomik untuk mempertahankan permintaan sesuai dengan resep Keynes diterapkan, hal ini

berkorespondensi dengan semacam redistribusi pendapatan yang hanya bisa direalisasikan oleh Negara dengan menggunakan utang nasional, karena pajak dan bea tidak akan pernah mencukupi. Sekarang utang nasional terdiri dari jumlah yang dipinjamkan oleh para kapitalis besar dan kecil serta para nasabah kepada Negara, dan juga uang kertas yang dicetak dan diedarkan. Secara teori, bagian pertama tidak menyebabkan inflasi, tetapi dalam praktiknya, ia menyebabkan inflasi karena ia mendorong permintaan dan dengan demikian berkontribusi untuk menaikkan harga pasar; bagian kedua dari utang nasional tidak diragukan lagi merupakan dorongan menuju inflasi (dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar, harga-harga juga akan melonjak).

Inflasi biaya berasal dari kenaikan harga barang konsumsi karena kenaikan langsung atau tidak langsung dalam biaya produksi (terutama tenaga kerja). Pada dasarnya, kenaikan biaya bahan baku juga memiliki dampak inflasioner, tetapi akan lebih tepat jika kita melihat ini dalam kenaikan upah industri yang memproduksi bahan baku.

Pasar tenaga kerja saat ini bukanlah pasar yang kompetitif, pasar ini pada dasarnya bersifat monopolistik (didasarkan pada kontrak upah serikat buruh). Tidak ada elemen kompetitif dalam inflasi biaya yang dapat mengarah pada mekanisme hipotetis re-ekuilibrasi. Di sini, mekanismenya murni bersifat sosial dan politik.

Oleh karena itu, inflasi jenis ini merupakan konflik sosial karena cara mendistribusikan pendapatan nasional didasarkan pada upaya kontinu dari berbagai kelompok sosial untuk meningkatkan ketersediaan mereka sendiri (dan oleh karena itu, konsumsi mereka sendiri) lebih cepat daripada yang kompatibel dengan tujuan kelompok-kelompok lain, dan dengan konsep abstrak dari stabilitas ekonomi secara umum. Hal ini menyebabkan kenaikan harga yang konstan sehingga terjadi hubungan harga-upah dan upah-harga yang berbentuk spiral.

Selama beberapa tahun terakhir, bahkan dalam kondisi yang dahulunya akan mengarah pada reduksi harga, harga-harga tersebut terus meningkat, dan sepertinya tanpa batas. Sekarang, selama terdapat

peningkatan substansial dalam produktivitas, hal ini tidak lagi mengarah pada kenaikan harga lebih lanjut, karena hal ini ditutupi oleh arah ekonomi yang menguntungkan. Faktanya, hal ini dipandang sebagai kontribusi terhadap produksi karena menunda atau menghindari (tidak pernah sepenuhnya) krisis overproduksi yang ditakuti. Namun, cepat atau lambat, kenaikan konstan ini memengaruhi upah riil dalam arti yang lebih luas (termasuk rekomposisi tenaga kerja di bawah kondisi masyarakat yang sudah maju, meskipun bukan masyarakat pasca-industri seperti yang sekarang ini), terutama jika tidak disertai dengan peningkatan produktivitas secara paralel. Oleh karena itu, kenaikan upah yang konstan menjadi penting, sehingga memengaruhi biaya tenaga kerja, dan sebagai konsekuensinya, profit. Tentu saja, hal ini dapat ditunda oleh berbagai faktor (kapasitas perusahaan dalam swa-dana, pasar yang sedang berekspansi, ketergantungan yang terbatas pada pasar finansial, dll.), tetapi tidak lama setelah dimulai, hal ini akan menyebar secara merajalela sebagai penyebab inflasi biaya yang tak terhindarkan.

Penyebab inflasi internasional adalah faktor ekonomik dan politis yang mengarah pada kenaikan biaya bahan baku di tempat lain, yang ketika diimpor, menimbulkan proses inflasioner dengan dimensi yang luas.

Hal ini menimbulkan sejumlah konsekuensi dalam term ekspektasi, konflik, pertahanan dalam tubuh sosial, dan oleh karena itu pasar tenaga kerja. Situasi monopoli upah mencegah intervensi politis dalam pengertian kapitalis dan membuat perusahaan-perusahaan terpapar pada reaksi inflasi internasional yang tidak dapat dilunakkan dengan reduksi drastis pada upah atau pekerjaan. Oleh karena itu, satu-satunya jalan yang dapat diambil oleh kapitalis adalah menaikkan harga.

Apa yang dilakukan oleh para kapitalis untuk mengatasi masalah inflasi? Kaum kiri mendukung kebijakan pendapatan (selalu atas nama kapital). Tujuan mereka bukanlah untuk memengaruhi inflasi, tetapi untuk memengaruhi pengangguran, sehingga, dengan memodifikasi yang pertama, yang kedua juga akan termodifikasi. Sudah pasti bahwa dalam beberapa kasus, politik mempertahankan pekerjaan di masa lalu (juga di masa kini), telah memengaruhi hubungan antara upah riil dan

produktivitas; dengan kata lain, politik ini telah menyebabkan memburuknya kondisi-kondisi produksi dan dengan demikian mereduksi profit dan mengakibatkan reduksi investasi.

Sekarang, efek pertama dari inflasi yang dirasakan oleh para pekerja adalah reduksi upah riil, sehingga mereka berjuang untuk mendapatkan kenaikan upah, dengan pekerjaan yang tetap sama. Di sisi lain, para bos terdorong untuk merestriksi permintaan kerja karena mereka mencoba merasionalisasi produksi dengan segala cara yang memungkinkan. Semua itu mengarah pada kenaikan upah moneter, tetapi meninggalkan permasalahan pada pekerjaan dan produktivitas yang tidak dapat dipecahkan. Satu-satunya solusi yang tersisa adalah mentransfer setiap kenaikan biaya ke tingkat harga. Oleh karena itu, reduksi konstan dalam upah riil (dalam arti yang lebih luas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya) dan respons yang cepat dengan kenaikan lebih lanjut dalam upah nominal.

Mengenai pekerjaan, mari kita tinjau situasi sebelumnya (ekonomi industrial). Elemen-elemen yang memengaruhi pekerjaan dalam ekonomi tradisional ada banyak: peningkatan usia pensiun, persyaratan kualifikasi yang lebih tinggi, lebih banyak pekerjaan wanita, serbuan tenaga kerja dari desa ke kota dalam satu atau beberapa situasi, semuanya meningkatkan pengangguran.

Kenaikan upah juga menyebabkan peningkatan pengangguran. Perusahaan bergerak untuk menghemat pekerjaan dengan mengubah investasi (upaya pertama automasi pabrik direalisasikan), laju kerja ditingkatkan (lembur, kecepatan kerja, dan lain-lain). Restrukturisasi memungkinkan untuk mereduksi pekerjaan, oleh karena itu meningkatkan pengangguran.

Pada fase ini – yang terjadi di Italia antara tahun 1973 hingga 1980 – sebuah strata besar yang tidak-bekerja tercipta. Mereka tidak dapat didefinisikan sebagai “pengangguran” karena mereka tidak mencari pekerjaan tetapi hanya bertahan atau menolak pekerjaan atau akses ke prosedur yang diberikan kepada para penganggur yang sedang mencari pekerjaan. Dalam iklim resesi ini, para ekonom menyadari bahwa

sistem tidak bergerak secara spontan menuju ekuilibrium seperti yang terjadi pada fase awal pengembangan ekonomik yang muncul dari situasi ekonomik patologis yang disebabkan oleh perang dan kebutuhan untuk rekonstruksi. Setelah krisis 1973, para ekonom memahami hubungan antara inflasi dan pengangguran dengan lebih baik.

Faktanya, dalam batas-batas tertentu, terdapat relasi terbalik antara variasi upah (begitu juga dengan tingkat harga) dan pengangguran. Dengan adanya kenaikan upah dan permintaan barang (sehingga mengurangi pengangguran), maka akan terjadi kenaikan tingkat harga (yaitu inflasi).

Konsekuensi pertama dari penemuan ini adalah realisasi bahwa teori Keynes mengenai stabilitas sosial sebagai hasil dari pekerjaan penuh adalah sebuah ilusi. Peningkatan pekerjaan mengarah pada kenaikan harga, oleh karena itu, situasi ekonomik dan sosial menjadi tidak stabil.

Namun, hal ini memiliki konsekuensi praktis yang membawa kapital ke ambang kehancuran pada akhir tahun 70-an, yang kemudian pulih kembali seiring dengan perjalanannya ke fase pasca-industri. Hambatan-hambatannya antara lain: rating-indeks serikat buruh, mobilitas kerja yang terbatas, investasi yang kaku, ilusi pekerjaan penuh, kurangnya informasi pasar, dan yang terakhir namun tidak kalah penting, perjuangan para pekerja.

Friedman, dengan Modigliani dan Tarantelli di belakangnya, selalu berpendapat bahwa permintaan yang mendukung menyebabkan peningkatan pengangguran, bukan penurunan seperti yang dipikirkan Keynes.

Untuk Italia, peralihan pasca-industri dapat dilihat dari sekitar tahun 1981. Jika sebelumnya ekonomi Italia lebih memilih sistem penyesuaian progresif ketika menghadapi inflasi internal dan eksternal (misalnya, kenaikan harga bensin), proses penyesuaian yang jauh lebih keras dan lebih efektif diterapkan setelah tanggal tersebut. Perjuangan praktis menghilang. Jalur konflik serikat pekerja diblokir, bahkan secara formal. Semua pembicaraan mengenai ancaman “teroris” turut

berkontribusi dalam mematahkan resistansi terakhir dari perjuangan buruh otonomis. Iklim intimidasi dan kriminalisasi membuat para kapitalis melakukan penyesuaian yang berlangsung-lama.

Pemangkasan pekerjaan meningkat pesat dan menyebar ke seluruh industri. Kompleks-kompleks industrial besar menjadi tidak berguna. Setelah tahun 1981, di Lombardy, penurunan tahunan mencapai 7 persen. Tidak hanya tingkat pekerjaan yang berubah, tetapi juga struktur kelas itu sendiri. Mimpi-mimpi absurd kaum marxis, baik yang lama maupun yang baru, lenyap. Tesis-tesis yang lebih baru mengenai otonomi terorganisir juga menghilang.

Dunia ekonomik Italia mulai berubah karena dua alasan. Pertama, karena krisis produksi yang berdampak pada fleksibilitas yang cukup besar dalam penggunaan instalasi-instalasi industrial. Kedua, karena pertumbuhan produktivitas setelah redundansi yang dimulai dengan wanita dan pekerja yang lebih tua, kemudian menyebar ke strata yang lebih muda dan setengah baya. Pasar tenaga kerja pun berubah sebagai akibatnya. Nukleus kelas pekerja yang paling kombatif melenyap setelah penggunaan instrumen tertentu untuk menstabilkan siklus produktif, pertama-tama melalui redundansi. Upah dibekukan dan fenomena yang biasa terjadi sepuluh tahun sebelumnya, yaitu kenaikan upah bahkan di periode penurunan produksi, tidak lagi terjadi.

Pekerjaan tidak lagi dipertahankan oleh kontrak serikat pekerja yang ketat, dan di atas semua itu, pengangguran tidak lagi menakutkan dengan ancaman perjuangan otonomis di luar dikte serikat pekerja dan rekuperasi Partai Komunis. Tidak lagi menjadi ancaman bagi kapital, pekerjaan menjadi tidak terlalu kaku dalam kaitannya dengan siklus produktif.

Hasil positif pertama bagi kapital mulai terlihat di cakrawala. Dalam situasi kerja yang kaku, para kapitalis dapat menyelesaikan masalah produksi mereka hanya dengan menaikkan harga, sehingga meningkatkan inflasi. Setelah tahun 1981, sistem ekonomik Italia kembali bangkit. Inflasi mengalami deselerasi.

Rating-indeks upah memiliki daya tawar yang lebih rendah sehingga manuver-manuver kapital menjadi lebih mulus. Produktivitas tumbuh melalui mobilitas kerja. Penggunaan instrumen-instrumen untuk menstabilkan pendapatan (misalnya, redundansi) sedang berlangsung.

Saat ini kelas pekerja tengah bertekuk lutut. Serikat-serikat buruh, yang hidup dalam kapasitas perjuangan yang sesungguhnya dengan tujuan hanya untuk mengontrol dan tentu saja tidak meramaikannya, juga bertekuk lutut. Dengan cara ini, bentuk-bentuk baru untuk mengendalikan pasar kerja sedang dieksperimenkan. Secara partikular, Fiat dan Montedison bergerak menuju sistem kontrol yang berbeda, melikuidasi surplus tenaga kerja hampir secara eksklusif melalui pemecatan.

Jadi, produktivitas tidak tumbuh karena peningkatan penggunaan faktor-faktor baru (perbaikan teknologis dan peningkatan pekerjaan), melainkan karena eksploitasi yang lebih rasional terhadap faktor-faktor yang sudah eksis.

Serikat-serikat buruh dipaksa untuk membuat proposal yang mereka anggap absurd beberapa tahun sebelumnya, seperti kontrak solidaritas, skema pelatihan untuk kaum muda, pengurangan jam kerja, semua upaya untuk memperluas lapangan kerja (sesuatu yang cukup meragukan dalam praktiknya, karena Italia memiliki jumlah jam kerja terendah). Di pabrik-pabrik berskala besar, sejak tahun 1983 dan seterusnya, mereka mulai menyadari bahwa penggunaan tenaga kerja yang kurang dari yang seharusnya tidak dapat menyelesaikan masalah dalam jangka menengah. Oleh karena itu, proyek-proyek pembaharuan meluas ke ranah restrukturisasi dan inovasi.

Sejauh yang mereka ketahui, Negara dan serikat buruh memiliki kepentingan untuk menciptakan kebijakan guna menyediakan lapangan kerja. Sekali lagi, kepentingan kaum kapitalis diidentifikasikan dengan kepentingan serikat buruh dan Negara. Yang pertama khawatir akan adanya substitusi pekerja yang eksesif di masa depan (kontraksi dalam permintaan); yang kedua dan ketiga khawatir akan adanya

kemungkinan kekacauan sosial, dan sekarang telah kehilangan semua ilusi mengenai absorpsi tenaga kerja secara spontan.

Dengan cara ini, sektor-sektor tersier dikembangkan melalui investasi Negara dengan bantuan serikat-serikat buruh yang sekarang menyebarkan variabel mobilitas pekerja, demi kegembiraan para kapitalis yang menemukan bahan bakar untuk memicu struktural firma-firma mereka melalui sektor ini.

Negara telah diinformasikan bahwa manuver moneter saja tidak lagi cukup untuk mereorganisir efisiensi produktif perusahaan. Perlu disediakan jalan keluar bagi investasi finansial. Jadi, kebijakan ekonomik yang didasarkan pada pengeluaran publik telah memperluas industri untuk memungkinkan inovasi teknologis, kebijakan kredit, dan penarikan modal di pasar saham yang menguntungkan dengan suku bunga rendah. Pembiayaan industri tidak lagi diminta, melainkan iklim ekonomik secara umum (dari pasar saham hingga ke perubahan utang Negara) yang mampu menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi inovasi.

Teknologi elektronik telah menyebar ke segala penjuru.

Situasi ini, yang tetap konstan setidaknya sampai tahun 1981, menempatkan kebijakan pekerjaan yang didasarkan pada permintaan yang mendukung dalam keadaan kritis (dan dengan demikian menempatkan para ekonom neo-Keynesian dalam krisis). Hal ini menyebabkan redistribusi pendapatan yang terbatas, tetapi terutama berdampak pada penurunan daya tawar serikat buruh, yang terpecah antara mendukung tuntutan pekerja dan menjadi elemen penahan-beban dari proses inflasioner, atau mendukung tuntutan kapitalis dan menjadi figur pengkhianat atas kepentingan kelas produsen.

Kebijakan monetaris adalah pilihan klasik kaum konservatif dan teknokrat. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa mengontrol jumlah uang yang beredar dan laju pertukaran dapat membantu menjaga tingkat inflasi dalam batas-batas yang dapat diterima untuk pengembangan kapitalis.

Hal ini tentu saja akan mengarah pada tingkat pengangguran yang tinggi secara tidak wajar. Namun, hal ini merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk menghindari kerusakan yang lebih fatal. Para penerima-upah harus menyadari manfaat yang mereka dapatkan dari perlambatan kenaikan harga dan fakta bahwa manfaat ini akan diperoleh setelah waktu tertentu dan tidak langsung.

Cara ketiga – berdasarkan analisis Modigliani dan Tarantelli – berpendapat bahwa separasi bersih antara kedua jalan ini tidak mungkin terjadi. Kedua ekonom ini berpendapat (sebenarnya ekonom yang kedua sudah tidak lagi hidup, karena telah dibunuh oleh Red Brigades) bahwa terdapat kebutuhan untuk mempertahankan permintaan, begitu juga dengan pekerjaan, namun pada saat yang sama berbicara mengenai perlunya mengurangi upah riil. Modigliani juga menyatakan bahwa satu-satunya jalan keluar untuk menghindari defleksi total profit, sesuatu yang menghancurkan semua insentif investasi, adalah dengan mereduksi biaya kerja yang eksesif. Oleh karena itu, perlunya menghentikan kenaikan biaya dan PHK. Aspek pertama dari formula ini memungkinkan terciptanya re-ekuilibrium produktivitas, dan aspek kedua adalah merestrukturisasi sektor industrial dengan waktu yang lebih cepat.

Preokupasi lama mengenai kemungkinan dampak dari kekacauan sosial telah dibuktikan sebagian tidak berdasar oleh Modigliani dan Tarantelli, yang telah lama bersikeras bahwa manfaat yang dihasilkan dari stabilitas politis memungkinkan terjadinya kekacauan sosial. Masyarakat merasa diatur dengan lebih baik, melihat bahwa harga-harga meningkat lebih lambat dan semua orang meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka mendapatkan manfaat jangka-pendek, bahwa mereka hidup dalam situasi pemulihan ekonomik dan institusional.

b) Profesionalisme baru: fleksibilitas

Saat ini, sistem produksi menuntut jenis profesionalisme yang berbeda di tempat kerja. Ini bukan pertanyaan mengenai absennya profesionalisme atau lebih luasnya profesionalisme. Masalah substansialnya terletak pada fleksibilitas. Membuat banyak hal dengan

cara yang superfisial berkorespondensi dengan konsep profisiensi horizontal, kebalikan dari profisiensi vertikal yang diperlukan oleh sistem produktif di masa lalu.

Untuk memahami masalah yang berkaitan dengan jenis profesionalisme baru yang dibutuhkan oleh sistem edukasional, kita harus melihat secara singkat kondisi-kondisi di mana permintaan ini dibuat dan respons yang mungkin terhadapnya. Produksi saat ini memerlukan integrasi yang lebih dalam antara faktor teknologis dan sosio-organisasional. Instrumen teknis telah meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Dan orang-orang yang menanganinya saat ini memiliki peran yang berbeda, sehingga memerlukan jenis profesionalisme yang berbeda pula.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masuknya teknologi *secara massal* (dan secara kualitas) ke dalam sistem produktif telah menyebabkan perubahan esensial dalam organisasi sosial yang mendasarinya.

Perubahan ini dapat dilihat dalam dua aspek:

a. aspek *kuantitatif*, yang ditunjukkan dalam pemangkasan yang cukup signifikan pada pekerjaan, sehingga hubungan antara teknologi informasi dan pekerjaan jauh lebih kompleks daripada ekuasi banal antara peningkatan dan penurunan;
b. aspek *kualitatif*, yang ditunjukkan melalui transformasi mendalam dalam cara kerja profesionalisme.

Aspek pertama dari dua aspek ini memengaruhi aspek kedua karena memberikan tekanan pada pilihan-pilihan dalam sistem produktif, yang ditransformasi menjadi sinyal-sinyal yang ditujukan kepada sistem edukasi. Kemudian pilihan-pilihan ini menjadi orientatif baik bagi mereka yang mengelaborasi program studi maupun bagi siswa itu sendiri. Hal ini telah menghasilkan “model” profesionalisme baru, yang sudah cukup meluas. Pada dasarnya, masalah di masa depan bukanlah pengangguran dan kekacauan sosial (revolusioner) yang terkait dengannya, melainkan separasi pengetahuan, penciptaan *tembok kultural* yang tidak dapat dijembatani antara mereka yang memiliki

profesionalisme keputusan operatif dan mereka yang hanya memiliki pseudo-profesionalisme eksekutif. Aspek kedua, aspek kualitatif, kini muncul dengan kekuatan penuh. Perubahan ini menyangkut sifat dan muatan profesionalisme, serta distribusinya di berbagai tingkatan. Hal ini jelas memengaruhi permanensinya di dalam unit, yang menjadi dasar dari apa yang dahulunya disebut sebagai "oportunitas karier". Kini, probabilitas ini telah sangat tereduksi, oleh karena itu fleksibilitas menjadi sangat penting. Akan tetapi, kita akan kembali ke pertanyaan ini nanti.

Penurunan profesionalisme adalah hasil dari sistem yang telah dibangun di dalam produksi secara keseluruhan. Ini merupakan pertanyaan mengenai model "tertutup" atau model yang mencoba menutup diri dalam sebuah ideal automasi. Operator manusia adalah realitas fisik yang harus mentransformasi dirinya sendiri, dia tidak dapat "memasukkan" diri mereka sendiri ke dalam sistem regulasi dan kontrol yang terkomputerisasi. Sistem ini didasarkan pada logika matematis di mana proses produktif dimodelkan melalui informasi yang mencapai terminal operatif secara *real time*. Automasi perantara antara manusia dan realitas inilah yang menggabungkan "kompetensi teknis" yang diperlukan oleh proses produktif. Manusia ditugaskan untuk melakukan supervisi dan mendeteksi pengecualian.

Dengan demikian, karakteristik "profesionalisme" baru ini sangat berbeda dengan karakteristik di masa lalu, tidak hanya dalam lingkup produksi tradisional (sektor industrial atau pabrik), tetapi juga dalam pengertian produksi yang lebih luas yang mencakup apa yang di-sebut "profesi merdeka", mulai dari artisan hingga profesi independen.

Karakteristik baru ini dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

a. Proses *visualisasi*. Hal ini sangat esensial dan memerlukan edukasi mata dan respons terhadap rangsangan visual dengan kecepatan yang tidak terpikirkan dalam beberapa tahun ke belakang. Pembacaan video merupakan pencapaian yang kompleks yang hanya dapat dicapai oleh adaptasi visual dengan beberapa derajat melalui "edukasi", atau jika Anda lebih suka,

pengondisian, yang membutuhkan waktu bertahun-tahun. Reaksi terprogram juga harus disertakan dalam proses visualisasi ini, yaitu, pada semua hal yang menindaklanjuti dampak visual sederhana. Dengan kata lain, setelah "membaca" video, terdapat elaborasi skema mental yang memberikan indikasi mengenai proses dalam tindakan. Bukan elemen-elemen tunggal, tetapi konsep global yang sebagian besar mampu memperbaiki tingkat pengecualian. Beberapa di antaranya bersifat diskresioner dan tidak dapat dicapai melalui elaborasi matematis sederhana, karena komputer modern pun tidak akan mampu menyelesaikan algoritmanya.

b. Proses *konseptualisasi*. Ini merupakan persoalan mengenai evaluasi yang harus dielaborasi oleh subjek melalui skema mental. Di sini Anda melihat penurunan efektif dalam kapasitas untuk mengonseptualisasi, yaitu mentransformasi masalah menjadi ide untuk membuat keputusan, yakni koordinasi antara kehendak dan tujuan yang ingin dicapai. Daya diskresioner dari proses konseptualisasi ini berada dalam batas-batas yang sangat kaku. Hal ini menandai akhir dari subjek. Otonomi menghilang pada saat teknologi tersedia untuk menyelesaikan semua masalah yang menghambatnya di masa lalu. Semakin sedikit yang perlu dia lakukan, semakin sedikit yang ingin dia lakukan. Secara bertahap, subjek yang berpikir menjadi subjek yang memilih solusi terbaik dalam skema yang hanya dapat mencapai tujuan yang berada di luar kapasitasnya untuk berhasrat. Skala nilai yang menjadi dasar dari proses tersebut akan selamanya tetap di luar hasrat individual. Dalam mengelaborasi informasi, kalkulator membedah manusia.
c. Proses *komprehensi*. Hal ini juga semakin memudar. Semakin sedikit probabilitas ide, semakin sedikit pula probabilitas untuk memahami sesuatu. Tidak ada yang bisa memahami di luar konsep-konsep yang mengelaborasi distingsi-distingsi. Oleh karena itu, semakin sedikit yang bisa dipahami, semakin sedikit pula orang yang mampu memahami. Sekarang, jika terdapat lebih sedikit hal yang perlu dipahami, seseorang memiliki ilusi bahwa

> ia memahami lebih banyak hal, dan bahkan merasa dirinya lebih baik daripada yang lain. Hal ini memberikan rasa aman yang tipikal bagi orang-orang yang hanya mengetahui sedikit dan yakin bahwa pengetahuan mereka yang sederhana itu kurang lebih merupakan "semua" pengetahuan. Keraguan dan siksaan justru dimiliki oleh mereka yang memperluas batas-batas pengetahuan mereka, dan melalui tugas berbahaya ini, menyadari bahwa mereka selalu menemukan batas-batas baru, yang lebih jauh dan lebih jauh lagi.

Singkatnya, profesionalisme "baru" telah direduksi menjadi penyempurnaan "kemampuan" tertentu dan mengeliminasi kemampuan yang lain secara total. Salah satu kemampuan terpenting yang sedang dievaluasi-ulang adalah *konsentrasi*. Ini merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan dan terdiri dari menjaga persepsi terhadap suatu proses dan transformasinya ke dalam skema mental secara konstan. Konstansi ini jelas cenderung mereda, tidak hanya karena kelelahan tetapi juga karena repetisi dan berbagai pulsasi hasrat serta memori. Pemulihan dari kejatuhan ini (dalam batas-batas toleransi), yang harus terjadi dalam waktu yang sangat singkat, mengarakterisasi konsentrasi, yang seperti kita lihat, saat ini mengualifikasi dirinya sebagai kemampuan mental yang didasarkan pada kecepatan intervensi dalam menghadapi anomali. Ketika sebuah pengecualian dalam perilaku proses terdeteksi, konsentrasi penuh harus dialihkan untuk merestorasi kenormalan.

Bahkan rasa *tanggung jawab*, yang diandalkan pada tingkat tertentu dalam profesionalisme baru, bukanlah sebuah pengondisian ideologis mengenai nilai-nilai yang diberikan (berfungsinya sistem dengan baik), melainkan sebuah "kemampuan" yang sesungguhnya, yang dapat dikuantifikasi dengan cara yang sama seperti halnya konsentrasi. Faktanya, rasa tanggung jawab dapat dilihat oleh mereka yang memperkirakan tingkat "profesionalisme" operator sebagai kapasitas, dalam waktu tertentu, untuk melakukan intervensi dalam serangkaian pilihan guna menentukan pilihan yang mengarah pada berfungsinya sistem dengan sebaik-baiknya. Adalah suatu kesalahan untuk melihat

hal ini sebagai sesuatu yang murni teknis. Ketika dieksaminasi secara individual, muatan dari rasa tanggung jawab akan menganulir dirinya sendiri, mencela esensi ideologisnya.

Dengan mengingat pertimbangan-pertimbangan ini, distribusi profesionalisme yang berbeda antara pabrik tradisional dan unit pasca-industri dapat diuraikan.

a. Di pabrik tradisional terdapat diferensiasi yang luas dalam tugas dan tingkat kultural. Sistem produksi tradisional tidak terlalu membutuhkan tingkat profesionalisme yang sangat rendah atau yang sangat tinggi, sedangkan permintaan tenaga kerja meningkat pesat pada tingkat menengah. Hal ini berarti bahwa pabrik di masa lalu memerlukan (dan masih memerlukan) tingkat profesionalisme yang rata-rata, bukan yang tinggi ataupun yang rendah.
b. Sebaliknya, dalam unit produktif pasca-industri, terdapat permintaan konstan untuk tingkat profesionalisme rendah, hampir tidak ada untuk tingkat menengah, dan permintaan terbatas untuk tingkat profesionalisme tinggi.

Dalam situasi ini, probabilitas *perpindahan* atau mobilitas di dalam unit produktif menghilang. Dengan kata lain, tidak mungkin untuk berpindah dari tingkat yang sangat rendah ke tingkat profesionalisme yang tinggi tanpa adanya permintaan untuk tingkat menengah. Penyempitan ini, yang cenderung berkembang hingga menjadi *tembok kultural* yang nyata, pada akhirnya akan membuat struktur internal unit produktif menjadi begitu kaku sehingga hanya mobilitas interstruktural yang akan mungkin terjadi. Oleh karena itu, fleksibilitas sangat penting dalam menerima berbagai jenis pekerjaan. Bagaimanapun, kesenjangan yang dalam antara area profesionalisme yang rendah dan yang tinggi bersifat statis.

Sebelum meninggalkan masalah ini, kita harus ingat bahwa meskipun konsep profesionalisme *baru* ditujukan untuk mengosongkan operator individual dari muatan dan hanya menggunakan sedikit dari kemampuannya, perbedaan antara profesionalisme yang rendah dan

yang tinggi bukan hanya persoalan intensifikasi dari kemampuan-kemampuan tunggal, namun juga menyangkut muatan, termasuk muatan tradisional atau kultural dalam artian sempit. Secara logis, hal ini hanya terjadi dalam lingkup profesionalisme tinggi, yang masih memiliki tugas untuk bergerak menuju elaborasi kondisi ideologis yang menginduksi strata profesional rendah untuk menerima kondisi eksploitasi mereka.

Fleksibilitas, seperti yang telah dilihat, adalah salah satu konsep utama yang muncul dari periode antara tahun tujuh puluhan hingga sembilan puluhan.

Akhir tahun tujuh puluhan, periode involusi paling spektakuler dari sistem kapitalis "gaya lama", dapat dikenang sebagai periode perpecahan di mana kepastian masa lalu yang jauh dan yang tidak terlalu jauh runtuh. Kepastian yang pertama adalah pemrograman proyek kapitalis yang didasarkan pada akumulasi progresif dan reduksi konflik melalui penggandaan peran Negara sebagai produsen, bukan hanya sebagai gendarmeri. Tidak ada lagi legitimasi untuk berbicara mengenai "krisis", hal ini hanya dapat dilakukan dengan membawa teori ekonomik ke dalam konsep tersebut. Tepatnya teori-teori (baik neoklasik maupun manajerial dalam artian sempit) yang mempertahankan probabilitas untuk menertibkan multiplisitas fenomena dan memprogram pengembangan kapital, yang ditolak pada akhir tahun tujuh puluhan. Situasi ini tidak hanya memengaruhi struktur, tetapi juga memengaruhi semua teori lain yang ingin memaksakan nalar pada kekuatan peristiwa.

Penemuan pertama yang dibuat pada awal tahun delapan puluhan adalah tentang *kurangnya* keteraturan yang eksis dalam realitas ekonomik. Tidak diragukan lagi, ini adalah penemuan yang luar biasa dalam hal situasi krisis, tetapi juga merupakan teori yang memperjelas cara lama dalam melihat sesuatu, yang merupakan titik kekuatan untuk melangkah ke depan. Perusahaan beroperasi dalam situasi ketidakpastian dan ketidakstabilan yang ekstrem. Kontrol atas situasi industrial nyaris nol. Turbulensi telah menjadi realitas.

Penyebab turbulensi ini sekarang dapat diisolasi secara teoretis dengan sangat terakurasi: gerakan serikat buruh pada tahun enam puluhan, tingkat pekerjaan yang tinggi, inflasi, instabilitas moneter. Gagasan bahwa realitas yang turbulen ini dapat diatur telah dikembangkan. Pluralitas kekuatan di tempat kerja hanya dapat dikomprehensikan dalam jangka-pendek. Hal ini menuntut kapasitas baru dari perusahaan: *fleksibilitas*, yaitu mengetahui bagaimana beradaptasi dengan situasi instabilitas dan turbulensi yang berkelanjutan ini dan bukannya ingin mengadaptasi kontradiksi sistem produktif dengan struktur kaku dari masing-masing perusahaan.

Jadi, fleksibilitas diterapkan secara maksimal, baik dalam pengambilan-keputusan maupun dalam pengorganisasian siklus produktif, penggunaan tenaga kerja, pemrograman, dan ideologi.

Struktur organisasional terdesentralisasi mencoba menghilangkan aspek birokrasi yang kaku (akun, pajak, dll.) dan mendapati bahwa tenaga kerja, yang tadinya dianggap sangat berbahaya, bergerak dengan lebih sedikit resistansi sebagaimana yang dikhawatirkan. Risiko-risiko, (termasuk risiko kerusuhan sosial) disisipkan ke dalam strategi pasar dan diselesaikan melalui restrukturisasi (yaitu pembubaran entitas-entitas produksi secara tiba-tiba). Entitas produktif beradaptasi dengan lingkungan yang turbulen dan tidak bersahabat, ia menjadi fleksibel. Seperti semak belukar, ia bersandar untuk membiarkan prahara mereda. Apa yang tadinya kaku dan tertata dalam bentuk yang stabil, yang berjuang tanpa hasil melawan kesulitan konstan dalam lingkungan yang menurut definisi dianggap tetap, terpecah dengan cara yang tak terhitung jumlahnya menjadi ratusan struktur produktif dengan lusinan sikap dan berbagai tujuan. Pluralisme masuk ke dalam dunia produksi dan mendapati bahwa pada dasarnya ia adalah satu-satunya elemen yang dapat terhubung secara harmonis dengan kondisi politis dari struktur demokratis. Ideologi otoritarian dan praktik-praktik represif di masa lalu kini tidak lebih dari sekadar memori yang kabur. Upaya besar yang-dilakukan semua orang untuk memerangi apa yang di-sebut “terorisme” (termasuk kawan-kawan yang menggunakan term ini dengan acuh tak acuh, tanpa menyadari

bahwa mereka menjadi fungsional bagi mereka yang ingin mereka perangi) berkontribusi dalam mendorong bentuk baru dari probabilitas-probabilitas yang eksis di dalam jas putih ini. Yang "jahat" disingkirkan, tetapi tidak secara brutal (selalu terdapat banyak pembicaraan mengenai berbagai limitasi dan bahaya dari keputusan-keputusan represif yang didasarkan pada konsep "emergensi").

Apakah hanya karena kebetulan saja jalan fleksibilitas dipilih untuk mengatasi situasi di tahun tujuh puluhan, tepatnya pada saat teknologi menyediakan sarana untuk membuat perusahaan menjadi fleksibel? Tentu saja tidak, sama seperti tidak mungkinnya untuk menetapkan syarat-syarat dari hubungan ini, yaitu seberapa besar teknologi telah menginfluensi pilihan-pilihan ini, dan seberapa besar pilihan-pilihan ini telah menginfluensi pengembangan penelitian teknologis. Hal ini, dan masih banyak hal lainnya, telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Kita tidak akan pernah tahu sejauh mana teknologi mendorong seluruh sistem produktif dan sosial menuju fleksibilitas saat ini, dan seberapa besar pilihan-pilihan ini – yang sekarang sangat diperlukan – dalam mencari inovasi teknologis untuk memfasilitasi proses ini.

Irasionalitas kini menjadi fondasi dari teori ekonomik, menggantikan mitologi ekuilibrium yang mekanistik. Hal ini mengantarkan teori neoklasik ke dalam lingkup pengembangan sains mutakhir, yang tentu saja, jauh berbeda dengan mekanisme abad kedelapan belas. Namun hal ini, meskipun menarik, merupakan suatu permasalahan lain.

c) Dunia sekolah

Masa ketika sekolah dapat dianggap sebagai sistem tertutup, dengan masalah-masalahnya tersendiri yang harus dibawa keluar dan disisipkan ke dalam konteks yang lebih luas (tempat tinggal, sekolah, dll.), namun kini hal tersebut telah berakhir. Sekolah telah diproyeksikan ke dalam kondisi umum konflik sosial secara menyeluruh, tetapi siswa (dan guru) belum tentu menyadari hal ini.

Faktanya, sekolah memiliki fungsi yang sangat presisi yang selalu menyesuaikan diri dengan produksi.

1. *Kualifikasi*. Fungsi sekolah untuk menghasilkan pekerja yang berkualitas telah sangat berkurang. Produksi tidak lagi memerlukan spesialisasi vertikal yang berkarakteristik kualifikasi tinggi dan daya adaptabilitas yang terbatas. Sebaliknya, ia memerlukan spesialisasi horizontal, di mana individu yang hampir tidak memiliki kualifikasi dapat melakukan banyak hal sehingga lebih mudah beradaptasi untuk berganti pekerjaan atau bahkan menghabiskan waktu yang lama untuk mencari pekerjaan.
2. *Indeterminasi subjek yang diajarkan*. Pada dasarnya, konten kultural dari kualifikasi masih tersedia, dan mengingat progres saintifik di setiap tingkat, terdapat lebih banyak instrumen untuk menyampaikan konten tersebut (buku teks, audiovisual, komputer, film, kaset, dan lain-lain). Namun, hal ini sering kali tidak terealisasi, atau, jika terealisasi, itu hanya sebagian saja. Konteks umum tidak menstimulasi. Guru tidak memiliki kualifikasi yang memadai. Selain itu, mereka sadar bahwa tidak ada saluran nyata untuk upaya mereka dan ini mengakibatkan berkurangnya pekerjaan mereka untuk mentransmisikan konten kultural ini. Hal ini telah menyebabkan kemerosotan kultural dalam dunia sekolah yang berkorespondensi dengan kebutuhan kapital untuk menciptakan massa yang "dikecualikan" dengan atribut kultural yang lebih rendah.
3. *Mentalitas demokratis*. Ini merupakan fungsi "baru" dari sistem edukasional. Individu yang harus fleksibel, adaptabel dan *mobile*, tidak dapat dididik dengan cara yang otoritarian. Mereka harus belajar untuk berpartisipasi sejak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan majelis secara luas dan hilangnya gagasan otoritarian lama berdasarkan fakta.
4. *Kontribusi untuk memecahkan masalah pekerjaan*. Hal ini terdiri dari upaya untuk "mengarahkan" angkatan kerja di masa depan ke sektor-sektor yang memiliki risiko pengangguran yang lebih rendah di waktu mendatang. Hal ini tidak melalui jalan lain seperti "menutup angka pengangguran" di universitas atau sekolah menengah, melainkan hanya dengan mengembangkan

ideologi yang berbeda dan skala nilai yang berubah sehubungan dengan repartisi tradisional aktivitas manusia.

5. *Proteksi sosial*. Sekolah mereduksi tensi dan konflik sosial hanya dengan menghalangi tekanan di masa depan terhadap tingkat pekerjaan di dalam institusi yang telah menjadi semacam tempat parkir.
6. *Memproduksi konsensus*. Sekolah memiliki berbagai cara untuk merealisasi hal ini. Beberapa di antaranya bersifat "objektif", terjadi begitu saja karena sekolah telah menjadi kewajiban hingga batas usia tertentu (seperti yang telah kita lihat, hal ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi kapital). Sedangkan yang lainnya secara spesifik dikehendaki dan diprogramkan. Hal-hal tersebut antara lain:
    a. pandangan positif terhadap model kultural kapitalis melalui re-elaborasi konsep-konsep tabungan, kerja, properti, keluarga, Tuhan, Negara, dll.;
    b. penerimaan terhadap model masyarakat yang ekonomistik, sehingga solusi terbaik adalah yang selalu memberikan hasil terbaik dengan usaha yang paling sedikit;
    c. tindakan preventif terhadap perilaku yang "menyimpang", tetapi melalui mekanisme diskusi dan kritik, dengan sedapat mungkin menghindari penindasan yang brutal;
    d. penerimaan (secara kritis) terhadap model hierarkis, di mana hierarki eksis karena ia merupakan solusi terbaik bagi permasalahan fungsi sosial. Oleh karena itu, model ini tidak dipaksakan, tetapi diterima secara kritis (sesuatu yang jauh lebih efektif);
    e. pembangunan jembatan antara sistem ekonomik dan sistem skolastik, sesuatu yang menjamin korespondensi yang lebih baik antara aktivitas-aktivitas sekolah dengan tuntutan-tuntutan situasi produktif secara umum;
    f. difusi di dalam sekolah mengenai masalah-masalah sosial yang lebih membara ("terorisme", mafia, narkoba, dll.), karena di sini mereka dapat menerima "perlakuan" yang

sesuai untuk menjadi elemen uniformitas ideologis dan oleh karena itu merupakan konsensus sosial;

g. memasok kapasitas generik untuk beradaptasi, yang akan memungkinkan angkatan kerja di masa depan untuk bertahan hidup bahkan di bawah kondisi perubahan okupasional yang mendalam.

Anarkisme insureksionalis adalah sebuah proyek revolusioner yang menatap ke masa depan, tetapi berpijak pada sejarah dan warisan perjuangan yang telah diakumulasikan oleh kaum tereksploitasi di seluruh dunia. Warisan ini membuat probabilitas-probabilitas masa depan menjadi terbaca. Jika proyek insureksionalis bukanlah proyek anarkis, maka proyek ini pada akhirnya akan kandas di hadapan sandiwara tragis yang telah dan terus dilafalkan oleh begitu banyak revolusi otoritarian di seluruh dunia. Hanya dalam proyek anarkis dari pemberontakan yang terorganisir, sebuah probabilitas nyata untuk memberikan kehidupan pada ide revolusi sosial akan muncul, tanpa harus jatuh kembali ke proyek-proyek kapal-kapal kecil, yang nampaknya dapat memberikan prospek yang lebih baik.

legiun.noblogs.org